

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
(Studi Kasus pada Bank Komersial ASEAN 5
Tahun 2005-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

HAYATUN NUFUS
NIM. 12010110120083

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hayatun Nufus

Nomor Induk Mahasiswa : 12010110120083

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH STRUKTUR
PASAR DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN
(Studi Kasus pada Bank Komersial
ASEAN 5 Tahun 2005-2012)

Dosen Pembimbing : Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.

Semarang, 19 Mei 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.)

NIP. 197202182000031001

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hayatun Nufus
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110120083
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH STRUKTUR
PASAR DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN
(Studi Kasus pada Bank Komersial
ASEAN 5 Tahun 2005-2012)

4 Juni

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2014

Tim Penguji

1. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)
2. Dra. Hj. Endang Tri W., M.M. (.....)
3. Drs. H. Prasetiono, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hayatun Nufus, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Struktur Pasar dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Komersial ASEAN 5 Tahun 2005-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Mei 2013
Yang membuat pernyataan,



Hayatun Nufus

(Hayatun Nufus)
NIM. 12010110120083

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**“...karena angin akan terus berputar dalam haluannya.
terarah, tanpa henti, mengalun seiring irama alam.
karena musim perihal waktu.
berganti, bermetamorfosa, menggilir keindahan...”**
(hya_Mei 2014)

*_kupersembahkan teruntuk
Langit yang teduh
Mentari yang hangat
Hujan yang damai
Pelangi yang ceria
Angin yang tenang*

ABSTRACT

At 2015, ASEAN decided to forms common market to achieve integration in entirely sector, included banking sector. Faced that common market, banking sector in ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Singapore, Philipina, and Thailand) prepare some strategies to make healthy competition in this common market. The healthy competition also decided by its banking performance itself. The banking financial performance can be used as measurement of achievement and banking healthy indicator. A company included banking, do the performance measurement to get information for decision making about banking action itself in the market. This research aims to analysis how market structure and economic growth having an affect to performance of local banking commercial in ASEAN 5.

Research sample in this study is local banking commercial in ASEAN 5 countries. Time range which be used in this research is 2005 to 2012. The independent variables are concentration ratio of the two biggest banking (CR_2) as a proxi of market structure and Gross Domestic Product (GDP) growth as a proxi of economic growth. The dependent variable is Return on Assets (ROA) as a proxi of banking financial performance. Pooled data analysis with fixed effect model or known as least square dummy variable (LSDV) used as analysis method in this research.

Pooled data regression analysis results showed that CR_2 had a negative and significant relationship to ROA, whereas GDP growth had insignificant relationship to ROA. Meanwhile, simultaneous independent variables had a significant relationship to ROA. In this research, variance of ROA can be explained by variance of independent variables as big as 56% and the rest, 44% explained by the other variables outside this research.

Keywords: *Return on Assets (ROA), concentration ratio (CR_2), Gross Domestic Product (GDP) growth, fixed effect model.*

ABSTRAK

Pada tahun 2015, ASEAN memutuskan pembentukan pasaran bersama guna mencapai integrasi di segala bidang termasuk integrasi perbankan. Menghadapi pasaran bersama tersebut, perbankan di ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina, dan Thailand) menyiapkan strategi guna membentuk pasaran bersama dengan iklim kompetisi yang sehat. Iklim kompetisi yang sehat dapat tercapai apabila kondisi ataupun kinerja perbankan tersebut baik. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran prestasi dan indikator kesehatan perusahaan tersebut. Perusahaan termasuk perbankan melakukan pengukuran kinerja sebagai informasi untuk pembuatan keputusan berkaitan sepek terjang perusahaan di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh struktur di dalam pasar dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja perbankan komersial lokal yang ada di ASEAN 5.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank komersial lokal yang ada di negara-negara ASEAN 5. Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2005-2012. Variabel independen yaitu rasio konsentrasi dari dua perusahaan terbesar (CR_2) dijadikan proksi dari struktur pasar dan pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Variabel dependen kinerja perbankan diproksikan oleh rasio profitabilitas, Return on Assets (ROA). Analisis data panel dengan menggunakan model regresi *fixed effect* atau *least square dummy variable* (LSDV) digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel CR_2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan, sedangkan variabel pertumbuhan GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sementara itu secara bersama-sama, variabel CR_2 dan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Variasi variabel dependen ROA dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sebesar 56% dan sisanya sebesar 44% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci: Return on Assets (ROA), rasio konsentrasi (CR_2), pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP), model *fixed effect*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Struktur Pasar dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Komersial ASEAN 5 Tahun 2005-2012)”. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwasanya selama proses penyusunan skripsi ini, banyak mendapat dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Allah SWT, atas curahan kasih, sayang, serta rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan dan sandaran kepada penulis selama pembuatan skripsi hingga saat ini.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. Ahyar Yuniawan, S.E., M.Si., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan masukan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi hingga saat ini.
6. Darwanto, S.E., M.Si., selaku mentor yang senantiasa mengarahkan serta mengayomi penulis selama studi di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Bapak dan Ibu dosen yang selama ini telah berbagi ilmu, pengalaman, dan pengetahuan yang begitu berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
8. Keluarga penulis tercinta, Ibunda “mamah” Ade Nurhayati, Ayahanda “bapak” Marzuki, Kakanda “aa” Muhammad Nauval, dan Ananda “dede” Muhammad Hafidz Shidqon, yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka atas segala doa, kasih sayang, kepercayaan, saran, dan dukungan, serta fasilitas kepada penulis selama ini.
9. Keluarga besar penulis tercinta atas segala doa, dukungan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis hingga saat ini.
10. Keluarga Bapak Moh. Rohani, khususnya kepada Putranya Muhammad Shun Hajji yang telah mendampingi dan senantiasa memberikan motivasi kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kawan istimewa nan jauh di sana, Firdha, Rina, dan Erlyn yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
12. Sahabat-sahabat tercinta selama hampir empat tahun lamanya, Diah Ambarwati, Putri Dewiyani, dan Ria Rizki Rosmaningrum, yang selalu

menemani dan berbagi suka duka dengan penulis selama menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

13. Sahabat pejuang mulia, Anafil Windriya, Hendy Aprilian Hidayat, Eko Suryanto, Danu Dewantoro, dan Sandy Juli Maulana, atas diskusi menyenangkan, ilmu, dukungan, dan saran kepada penulis selama ini.
14. Adik-adik para pejuang mulia tercinta, angkatan magang 2011, Ariska, Maharani, Amalia, Wenny, Kharisma, dan Ina, atas segala dukungan, saran, motivasi, dan pengalaman yang amat berharga selama ini.
15. Adik-adik para pejuang mulia tercinta, angkatan magang 2012, Nurul, Afrina, Ariski, Anih, Rio, Gita, Ami, Alan, Hanum, Asti, Silfi, Husen, Mia, Puspa, Erli, Eka, Linggar, atas segala dukungan, saran, motivasi, dan pengalaman yang amat berharga selama ini.
16. Adik-adik para pejuang mulia tercinta, angkatan magang 2013 atas segala dukungan, saran, dan motivasi kepada penulis selama ini.
17. Para mantan Edentser dari tahun ke tahun yang selalu berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, khususnya “kakak” Diah Arum, Deedee, Ratna, Hamdi, Diaz, Ade, Muslim, dan Sopian.
18. Para Rangers Peduli Dhuafa Mizan FEB Undip 2008, 2009, dan 2010 atas rajutan ukhuwah yang sangat bernilai hingga saat ini.
19. Para Mizaners 2007, 2008, 2009, dan 2010 untuk pelajaran dan pengalaman yang telah dibagi kepada penulis.
20. Teman-teman seperjuangan satu dosen pembimbing untuk waktu menunggu, ilmu, dan pengetahuan yang telah dibagi kepada penulis.

21. Teman-teman satu dosen wali atas dukungan dan motivasi kepada penulis.
22. Saudara/i, teman, dan sahabat Manajemen 2010 yang selalu jaya.
23. Saudara/i KKN Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang
(Hafis, Awi, Edo, Tari, Intan, Nita, Anik, dan Ananda).
24. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang selalu memberikan dukungan, saran, ilmu, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan, terutama sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.

Semarang, 19 Mei 2013



Hayatun Nufus

Hayatun Nufus
NIM. 12010110120083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	19
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
1.3.1 Tujuan Penelitian	21
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	21
1.4 Sistematika Penulisan.....	22
BAB II TELAAH PUSTAKA	24
2.1 Landasan Teori.....	24
2.1.1 Bank	24
2.1.2 Kinerja Keuangan.....	26
2.1.3 Return On Assets (ROA)	30
2.1.4 Paradigma Structure-Conduct-Performance (SCP).....	32
2.1.5 Rasio Konsentrasi (Concentration Ratio/CR)	33
2.1.6 Gross Domestic Product (GDP).....	36
2.1.7 Hubungan antar Variabel Penelitian	38
2.2 Penelitian Terdahulu.....	40
2.3 Kerangka Pemikiran	52
2.4 Hipotesis	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	54
3.1.1 Variabel Penelitian	54
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	54
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	59
3.3 Jenis dan Sumber Data	61
3.4 Metode Pengumpulan Data	62
3.5 Metode Analisis Data	63
3.5.1 Metode Estimasi Model Analisis Regresi Panel	65
3.5.2 Uji Signifikansi Model.....	69
3.5.3 Uji Normalitas	74
3.5.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	75
3.5.5 Uji Statistik	79

BAB IV HASIL DAN ANALISIS	83
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	83
4.1.1 Gambaran Kondisi Perbankan di ASEAN 5	83
4.1.2 Gambaran Kinerja Keuangan Perbankan	85
4.1.3 Gambaran Struktur Pasar	87
4.1.4 Gambaran Pertumbuhan Ekonomi	88
4.2 Analisis Data	91
4.2.2 Uji Normalitas	94
4.2.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	95
4.2.4 Uji Statistik	99
4.3 Interpretasi Hasil	103
4.3.1 Analisis Pengaruh CR ₂ terhadap ROA.....	103
4.3.2 Analisis Pengaruh GDP terhadap ROA	104
4.3.3 Analisis ROA di Negara-negara ASEAN 5	105
BAB V PENUTUP	107
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Keterbatasan	108
5.3 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Bank di ASEAN 5 Tahun 2012.....	4
Tabel 1.2	Pentingnya Kompetisi dalam Perbankan.....	9
Tabel 2.1	Pihak-pihak yang Melakukan Analisis Keuangan.....	27
Tabel 2.2	Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 4.1	Return on Assets (ROA) di Negara-negara ASEAN 5 Tahun 2005-2012 (dalam %).	86
Tabel 4.2	CR2 di Negara-negara ASEAN 5 Tahun 2005-2012 (dalam %)..	87
Tabel 4.3	Pertumbuhan GDP di Negara-negara ASEAN 5 Tahun 2005-2012 (dalam %).	89
Tabel 4.4	Hasil Uji Statistik F.....	92
Tabel 4.5	Hasil Uji Hausman.....	93
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	94
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinieritas.....	96
Tabel 4.8	Hasil Uji Park.....	97
Tabel 4.9	Ringkasan Hasil Analisis Uji t.....	100
Tabel 4.10	Ringkasan Hasil Analisis Uji F.....	102
Tabel 4.11	Nilai Intersep ROA di Negara-negara ASEAN 5.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perbandingan Bank Lokal dan Bank Asing di ASEAN 5 Tahun 2012.....	5
Gambar 1.2	Perbandingan Jumlah Bank ASEAN dan Non-ASEAN di ASEAN 5 Tahun 2012.....	6
Gambar 1.3	Grafik U Terbalik.....	9
Gambar 1.4	ROA di Masing-masing Negara ASEAN 5 Tahun 2005-2012 (dalam %)......	14
Gambar 1.5	CR ₂ di Masing-masing Negara ASEAN 5 Tahun 2005-2012 (dalam %)......	12
Gambar 1.6	Pertumbuhan GDP di Masing-masing Negara ASEAN 5 Tahun 2005-2012 (dalam %)......	17
Gambar 2.1	Skema Paradigma SCP.....	32
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	52
Gambar 3.1	Statistik Durbin Watson.....	78
Gambar 4.1	Jumlah Bank di ASEAN 5 Tahun 2012.....	84
Gambar 4.2	Hasil Uji Autokorelasi.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Bank Sampel Penelitian.....	119
Lampiran 2	Data Average Foreign Exchange Rate.....	120
Lampiran 3	Data Variabel Penelitian.....	121
Lampiran 4	Hasil Analisis Regresi Data Panel untuk Pengujian Model.....	122
Lampiran 5	Uji Normalitas.....	125
Lampiran 6	Regresi Auxiliary untuk Uji Multikolinieritas.....	126
Lampiran 7	Hasil Regresi Residual Kuadrat (ϵ^2).....	128
Lampiran 8	Hasil Analisis Regresi dengan Metode Fixed Effect.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967, memiliki tujuan utama membentuk kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang aman. Kemudian pada 1997, para pemimpin negara-negara ASEAN mencetuskan ide pembentukan identitas kolektif dan sepakat menjadikan ASEAN sebagai wilayah yang stabil, makmur, dan memiliki daya saing tinggi dengan pembangunan ekonomi yang layak, pengurangan kemiskinan, serta disparitas sosial-ekonomi. Hal tersebut dicanangkan ke dalam ASEAN Vision 2020, di mana terdapat tiga sasaran masyarakat yang dituju yaitu ASEAN Economic Community (AEC), ASEAN Security Community (ASC), dan ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC).

Ketiga sasaran masyarakat ASEAN tersebut dipercepat pelaksanaannya dari 2020 menjadi 2015 berdasarkan Cebu Declaration pada Januari 2007 di Cebu, Philipina. Salah satu sasaran komunitas tersebut yaitu AEC atau diartikan sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dideklarasikan tanggal 7 Oktober 2003 pada Bali Concord II dan melibatkan seluruh negara-negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN ini memiliki beberapa karakteristik kunci, yaitu: (1) pasar tunggal dan pusat produksi; (2) wilayah dengan tingkat kompetisi ekonomi yang

tinggi; (3) pembangunan ekonomi yang adil; dan (4) wilayah dengan ekonomi global yang terintegrasi penuh (www.asean.org).

Tertuang dalam *blueprint* AEC, karakteristik pasar tunggal dan pusat produksi terdiri dari lima elemen pokok, yaitu adanya arus bebas dari barang dan jasa, investasi, barang modal, dan tenaga kerja. Adanya arus bebas dari lima elemen pokok tersebut akan menimbulkan peluang maupun tantangan bagi negara-negara di ASEAN. AEC yang akan diberlakukan pada tahun 2015 hanya menyisakan waktu kurang lebih satu tahun lagi bagi negara-negara ASEAN untuk mempersiapkan diri.

Banyak faktor yang dapat mendukung terwujudnya AEC, diantaranya adalah sektor keuangan dan konektivitas antar wilayah. Asian Development Bank's (ADB) dalam laporannya yang berjudul "*The Road to ASEAN Financial Integration - A Combined Study on Assessing the Financial Landscape and Formulating Milestones for Monetary and Financial Integration in ASEAN*" mengulas tentang kerangka integrasi keuangan yang terdiri dari jasa keuangan, pasar modal, *capital account*, serta *payments and settlement systems* (www.asean-bac.org, edisi 4 April 2013). Hal tersebut berimplikasi pada pencapaian integrasi di segala bidang. Sebut saja integrasi pasar modal pada 2013, integrasi perdagangan pada 2015, dan integrasi pasar perbankan pada 2020 (Kompas, edisi 10 Mei 2011).

Tercapainya integrasi pasar perbankan tentunya tidak terlepas dari peran institusi perbankan itu sendiri sebagai pelaku utama pasar ini. Tan

Sri Dato' Sri Dr Zeti Akhtar Aziz, Gubernur Bank Negara Malaysia, dalam pidatonya pada The 19th ASEAN Banking Conference and the 42nd ASEAN Banking Council Meeting, menyatakan bahwa sektor perbankan memiliki peran penting dalam meningkatkan konektivitas antar negara ASEAN dan dalam mengembangkan integrasi keuangan (ASEAN Banker, Januari 2013).

Sejak tahun 1990, bank ASEAN dan institusi keuangan lainnya memang mengalami pertumbuhan aset, akan tetapi pertumbuhan tersebut masih belum cukup untuk bersaing secara efektif dalam skala global. ADB menambahkan bahwa secara umum kondisi pasar keuangan di ASEAN masih kecil, terbagi-bagi (belum terintegrasi) dan *liquid*, serta mudah diserang guncangan dari luar wilayah ASEAN. Oleh karena itu, sangat penting bagi sektor keuangan ASEAN, termasuk sektor perbankan untuk mempercepat dan memperdalam integrasi sektor keuangan. Sehingga apabila integrasi ini sukses, diharapkan pertumbuhan bank ASEAN akan lebih cepat jika dibandingkan dengan bank non-ASEAN (www.asean-bac.org, edisi 4 April 2013).

Tabel 1.1
Jumlah Bank di ASEAN 5
Tahun 2012

No	Negara	Jumlah Bank		Jumlah Total
		Bank Lokal	Bank Asing	
1	Philipina	665	17	682
2	Indonesia	116	11	127
3	Singapura	5	119	124
4	Thailand	16	49	65
5	Malaysia	8	19	27
Jumlah Total		810	215	1025

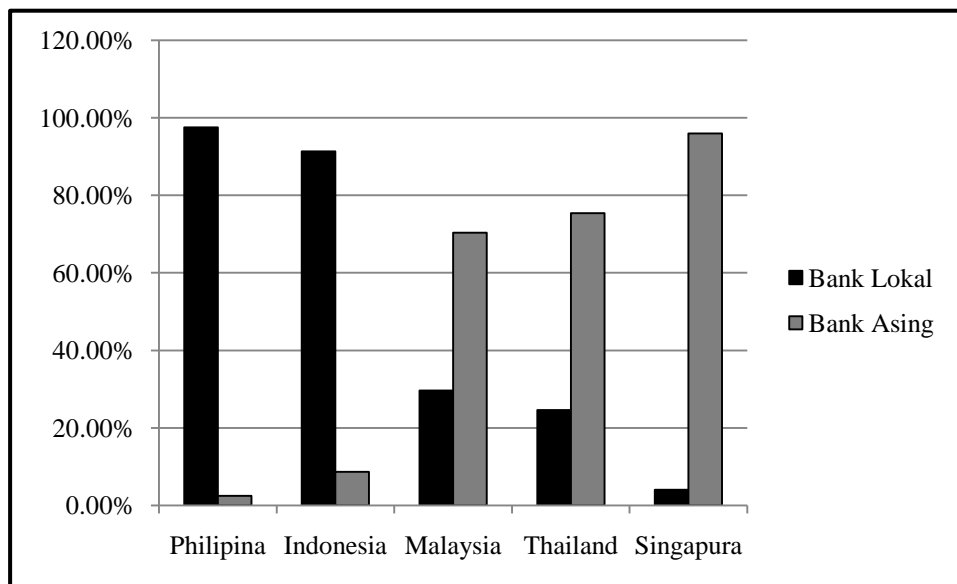
Sumber: Bank Indonesia Tahun 2012, Bank Negara Malaysia Tahun 2012, Banko Sentral ng Pilipinas Tahun 2012, The Monetary Authority of Singapore Tahun 2012, Bank of Thailand Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1.1, Philipina menempati urutan pertama dengan jumlah total bank sebanyak 682. Bank lokal Philipina sejumlah 665 yang terdiri dari bank *commercial* dan *universal* sebanyak 22 bank, bank *thrift* sebanyak 70 bank, serta bank *rural* dan *cooperative* sebanyak 573 bank. Sedangkan bank asing terdiri dari *commercial* dan *universal* sebanyak 14 bank serta bank *offshore* sebanyak tiga bank. Kemudian Indonesia di peringkat kedua dengan jumlah total 127 bank. Jumlah tersebut merupakan penggabungan dari bank lokal baik bank konvensional maupun bank syariah sejumlah 116 bank, terdiri dari bank persero, bank umum swasta nasional devisa dan non devisa serta bank daerah, sedangkan bank asing sejumlah 11 bank.

Singapura di peringkat ketiga dengan jumlah total yaitu 125 bank. Singapura hanya memiliki lima bank lokal dan sisanya merupakan bank asing. Thailand dan Malaysia menempati peringkat keempat dan kelima,

keduanya memiliki jumlah bank asing lebih banyak dari bank lokal, sama seperti Singapura. Hanya saja, persentase perbandingan jumlah bank lokal terhadap bank asing di Malaysia dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan dengan Singapura dan Thailand.

Gambar 1.1
Perbandingan Bank Lokal dan Bank Asing di ASEAN 5
Tahun 2012

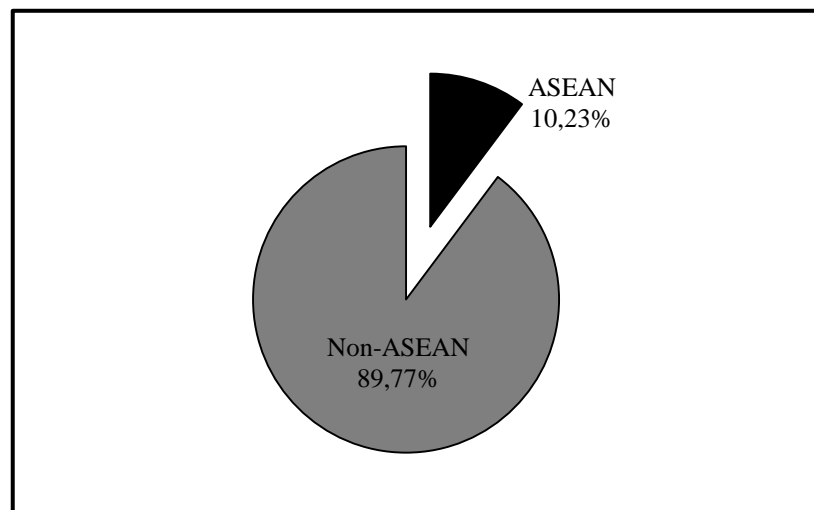


Sumber: Bank sentral di masing-masing negara, data diolah

Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, kecenderungan dari tiga negara, yaitu Malaysia, Thailand, dan Singapura memiliki jumlah bank asing lebih banyak dibandingkan dengan bank lokal, masing-masing sebesar 70,37%, 75,38%, dan 95,97%. Hal ini menunjukkan bahwa bank asing lebih menguasai pasar negara tersebut dibandingkan dengan bank asli negaranya sendiri. Hal lain terlihat di Philipina dan Indonesia yang justru memiliki jumlah bank lokal lebih banyak dibandingkan dengan bank asing, yaitu dengan persentase sebesar 97,51% dan 91,34%.

Permasalahan timbul ketika dalam laporannya, ADB mengungkapkan bahwa pasar perbankan ASEAN masih memiliki tingkat integrasi yang kecil. Meski ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand) telah membuka sektor perbankannya, perkembangan bisnis perbankan lintas negara ASEAN masih lamban, sehingga jumlah bank non-ASEAN di negara-negara ASEAN lebih banyak dibandingkan dengan bank ASEAN itu sendiri. Laporan ADB tersebut membuktikan bahwa dominasi bank asing di Malaysia, Singapura, dan Thailand merupakan dominasi bank asing non-ASEAN.

Gambar 1.2
Perbandingan Jumlah Bank ASEAN dan Non-ASEAN
di ASEAN 5 Tahun 2012



Sumber: Bank sentral di masing-masing negara, data diolah

Dapat terlihat pada Gambar 1.2, bank asing yang mendominasi di lima negara ASEAN merupakan bank yang berasal dari luar regional ASEAN dengan persentase mencapai 89,77% atau sejumlah 193 bank dari total 215 bank. Bank-bank tersebut didominasi oleh bank dari Jepang (30

unit), USA (24 unit), Jerman (15 unit), Taiwan (13 unit), Perancis (12 unit), dan China (11 unit). Bank asing lainnya berasal dari wilayah Eropa dan Timur Tengah. Sisanya sebesar 10,23% atau sejumlah 22 bank merupakan bank ASEAN, dengan rincian bank dari Thailand sebanyak 6 bank, Malaysia dan Singapura masing-masing 5 bank, Indonesia 3 bank, Philipina 2 bank, dan Laos 1 bank.

Kondisi perbankan ASEAN yang kalah saing dengan kondisi perbankan non-ASEAN memaksa para pelaku industri perbankan untuk berinstropeksi diri. Terlebih dengan kondisi AEC di mana tidak ada batas yang menghalangi aktivitas perekonomian. Tidak hanya pasar dalam negeri, pasar ASEAN yang terbuka luas akan menjadi peluang dan tantangan bagi para pelaku bisnis perbankan. Ketika sektor perbankan lokal atau perbankan ASEAN tidak memiliki daya saing yang baik, maka pasar yang terbuka luas tersebut akan direbut oleh bank luar negeri ataupun bank non-ASEAN yang notabene saat ini telah lebih unggul dibandingkan dengan bank-bank ASEAN. Terlebih dengan penetrasi pasar bank ASEAN yang tergolong kecil.

ADB menyampaikan beberapa strategi yang dapat ditempuh bank ASEAN agar dapat bersaing secara efektif, yaitu mengembangkan sumber keuangan dan kapasitas manajerial, memenuhi standar internasional, serta meningkatkan level penetrasi wilayah. Muliamin Darmansyah Hadad, Deputi Gubernur Bank Indonesia bidang Perbankan, mengungkapkan bahwa peningkatan kapasitas perbankan yang terintegrasi dapat dilakukan

dengan menyiapkan infrastruktur ekonomi, pendalaman pasar keuangan, serta peningkatan sistem sumber daya manusia dan para pelaku pasar (bisnis.news.viva.co.id, edisi 25 Mei 2012).

Meski harus bekerja ekstra keras untuk menghadapi pasar bebas saat AEC diberlakukan nanti, ASEAN Banker yang diwakili oleh Gubernur Bank Negara Malaysia, optimis dengan AEC dikarenakan kawasan ASEAN memiliki prospek akan dasar fondasi yang kuat dan pertumbuhan yang hebat pada jangka menengah dan panjang. Pasar bebas yang berlaku saat AEC terutama pada sektor perbankan nantinya, harus didukung oleh para pemain pasar yang memiliki fondasi dan pertumbuhan yang kuat pula. Sebab, semakin terbuka suatu pasar dan semakin banyak pelaku pasar yang ada, maka kompetisi yang timbul akan semakin ketat (Kiryanto, 2012). Sehingga dalam hal ini kompetisi antar bank di kawasan ASEAN mutlak terjadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bikker (2010), kompetisi akan memicu bank meningkatkan kualitas pelayanan dan memungkinkan adanya penurunan harga. Kompetisi juga berimbas pada munculnya inovasi, kesehatan keuangan bank, stabilitas keuangan, dan aksesibilitas jasa perbankan kepada konsumen. Pentingnya kompetisi pada sektor perbankan secara lebih jelas ditunjukkan pada Tabel 1.2.

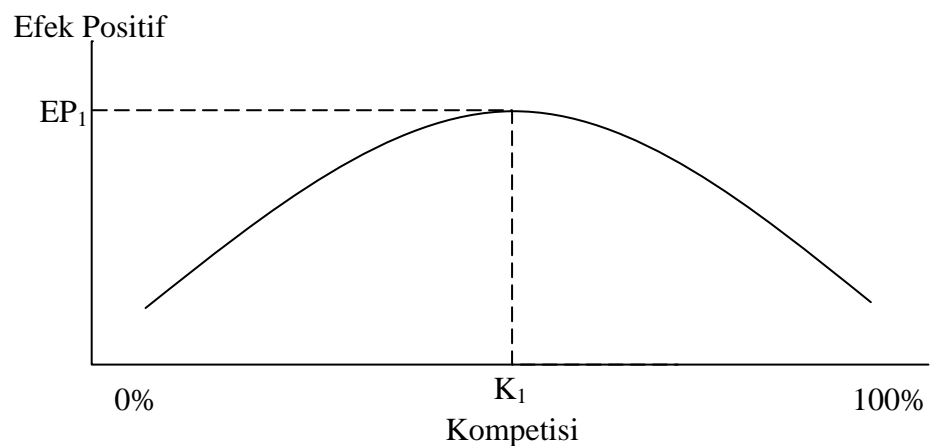
Tabel 1.2
Pentingnya Kompetisi dalam Perbankan

Meningkatkan kesejahteraan
Menguatkan kebijakan moneter
Hubungan grafik U terbalik:
a. Inovasi
b. Solvensi
c. Stabilitas keuangan
d. Asesibilitas bank

Sumber: Bikker (2010)

Hubungan kompetisi dengan munculnya inovasi, solvensi, stabilitas keuangan, dan asesibilitas bank disebut grafik U terbalik. Berdasarkan Gambar 1.1, kompetisi yang kuat atau mendekati 100% tidak baik karena menimbulkan ketidakproduktifan pada empat faktor tersebut. Ketika kompetisi semakin kuat dan profit bank turun, maka bank akan melakukan segala cara untuk melindungi diri dari guncangan merugikan yang mungkin timbul, hal ini akan mengakibatkan munculnya kompetisi yang tidak sehat. Kompetisi yang baik ketika titik kompetisi di titik K_1 .

Gambar 1.3
Grafik U Terbalik



Sumber: Bikker (2010)

Beberapa penelitian tentang kompetisi memperlihatkan adanya perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor penentu tingkat kompetisi. Pandangan pertama didasarkan pada paradigma Structure-Conduct-Performance (SCP). Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005) menyimpulkan bahwa struktur pasar berpengaruh pada tingkah laku perusahaan dalam pasar, di mana akan memengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut. Manson (1939) mengungkapkan bahwa semakin sedikit perusahaan di suatu pasar maka akan menyebabkan rendahnya tingkat kompetisi di pasar tersebut, hal ini tercermin dari harga yang tinggi dan jumlah barang yang lebih sedikit.

Pernyataan Manson didukung oleh penelitian Calem dan Carlino (1991) di mana terdapat korelasi yang kuat antara konsentrasi pasar dengan kinerja pada industri perbankan. Penelitian tersebut mengklaim bahwa pasar yang terkonsentrasi akan menghasilkan kinerja yang tidak efisien karena harga yang ditetapkan lebih besar dari biaya marjinal.

Berbeda dengan paradigma SCP, pandangan kedua didasarkan pada penelitian Bikker dan Haaf (2002) yang menemukan bahwa jumlah bank yang besar justru memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, dengan kata lain tidak timbulnya hubungan linear antara struktur pasar dan kompetisi. Temuan lain berasal dari Gelos dan Roldos (2002) yaitu pada pasar dengan tingkat konsentrasi yang rendah terdapat tingkat kompetisi yang cukup kuat, hal ini dikarenakan adanya dorongan dari pemerintah

berupa kebijakan terkait yang memengaruhi tingkat kompetisi (Mulyaningsih dan Daly, 2011).

Berdasar pada paradigma SCP yang dicetuskan oleh Manson dan Bain serta Calem dan Carlino, ketika pasar terbuka maka perusahaan akan masuk ke dalam pasar tersebut, dan ketika semakin banyak perusahaan yang masuk ke dalam suatu pasar maka akan berefek pada penyebaran konsentrasi sehingga kinerja akan semakin baik. Beberapa penelitian dengan model SCP mengukur pengaruh struktur pasar terhadap kinerja suatu perusahaan.

Ariyanto (2004) dalam penelitiannya perihal Profil Persaingan Usaha dalam Industri Perbankan Indonesia, mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan positif antara *size* dengan variabel kinerja yang digunakan peneliti yaitu ROA dan ROE. Bahkan untuk variabel LDR dan NIM menunjukkan hubungan yang negatif. Penelitian lain mengenai pengaruh struktur terhadap kinerja dilakukan oleh Winsih (2007), ia menyimpulkan bahwa struktur pasar pada industri manufaktur di Indonesia adalah oligopoli dengan variabel CR₄, pertumbuhan nilai produksi, ekspor, dan impor tidak signifikan terhadap peningkatan keuntungan, yang pada akhirnya peningkatan keuntungan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) menunjukkan bahwa struktur industri pengolahan susu di Indonesia bersifat oligopoli ketat dan beberapa variabel struktur, yaitu *minimum efficiency scale* (MES), pertumbuhan perusahaan, dan efisiensi internal

berpengaruh nyata terhadap kinerja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2005) menunjukkan bahwa konsentrasi tidak dapat dijadikan variabel eksogen untuk perilaku perusahaan dan kinerja pasar. Widodo juga menemukan bahwa profit berpengaruh negatif terhadap konsentrasi dan begitupun sebaliknya. Penelitian lain dari Naylah (2010) yang menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja, menunjukkan bahwa konsentrasi pasar memengaruhi profitabilitas pada industri perbankan Indonesia pada 2004-2008.

Beberapa penelitian mengenai hubungan struktur pasar dan kinerja perusahaan di Indonesia menunjukkan hubungan yang berbeda. Hal ini bertentangan dengan paradigma SCP yang menyatakan bahwa struktur pasar akan memengaruhi tingkah laku (*conduct*) perusahaan, yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja perusahaan itu sendiri. Struktur pasar perbankan ASEAN yang telah ada dapat memengaruhi perilaku perusahaan yang akan berimbas pada kinerja. Adanya perbedaan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun otoritas perbankan akan ikut memengaruhi struktur pasar, perilaku, maupun kinerja perusahaan.

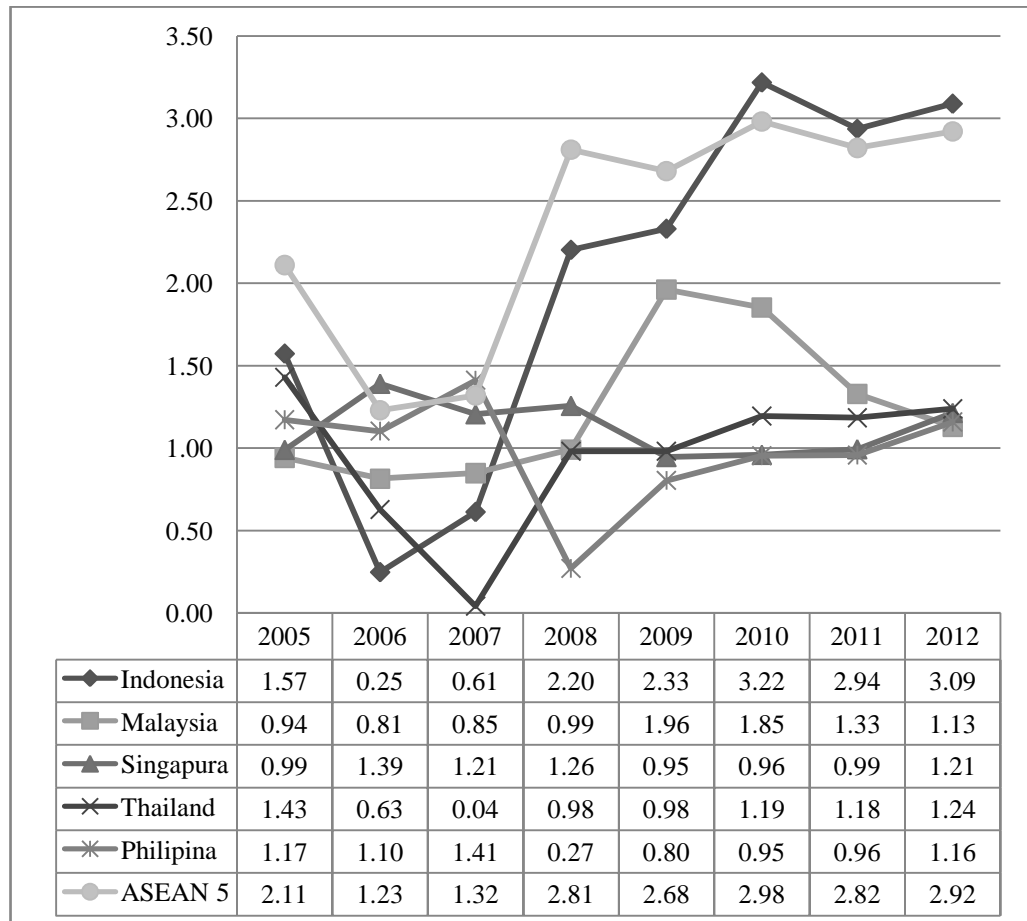
Kemudian, sebuah teori neoklasik menyatakan bahwa munculnya profit yang tinggi atau tidak normal dapat disebabkan karena tindakan penyalahgunaan kekuatan pasar oleh perusahaan tertentu yang menguasai pasar tersebut. Blaug (2001) juga menyatakan bahwa profit yang tidak normal merupakan konsekuensi dari *cost advantages* suatu perusahaan tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan status monopoli dan

menyingkirkan pesaing bisnisnya. Dalam kasus ini, tidak heran jika profit yang tidak normal dan kekuatan pasar dianggap sebagai penghambat bagi kesejahteraan konsumen.

Dapat disebutkan bahwa dalam kondisi pasar bebas dengan jumlah perusahaan, konsentrasi pasar, dan jumlah profitabilitas kawasan yang tinggi maka terdapat perusahaan yang bertindak monopoli atau menguasai pasar. Sebaliknya apabila jumlah perusahaan tinggi, konsentrasi pasar rendah, dan jumlah profitabilitas kawasan yang tinggi maka dapat dikatakan integrasi telah tercapai di mana konsentrasi pasar tersebar di kawasan dan tidak terkonsentrasi pada satu perusahaan atau satu negara saja (Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005).

Kinerja perbankan pada kawasan Asia Tenggara, yaitu pada ASEAN 5, diukur menggunakan rasio keuangan perbankan. Usman (2003) menyebutkan bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan untuk mendapatkan gambaran perkembangan dan posisi finansial dari sebuah perusahaan. Analisis ini nantinya digunakan sebagai bahan analisis untuk membuat perencanaan yang akan datang. Salah satu rasio keuangan yang menggambarkan tingkat profitabilitas yaitu Return on Assets (ROA). Di bawah ini merupakan nilai ROA dari bank komersial di masing-masing negara ASEAN 5 tahun 2005-2012.

Gambar 1.4
ROA di Masing-masing Negara ASEAN 5
Tahun 2005-2012 (dalam %)

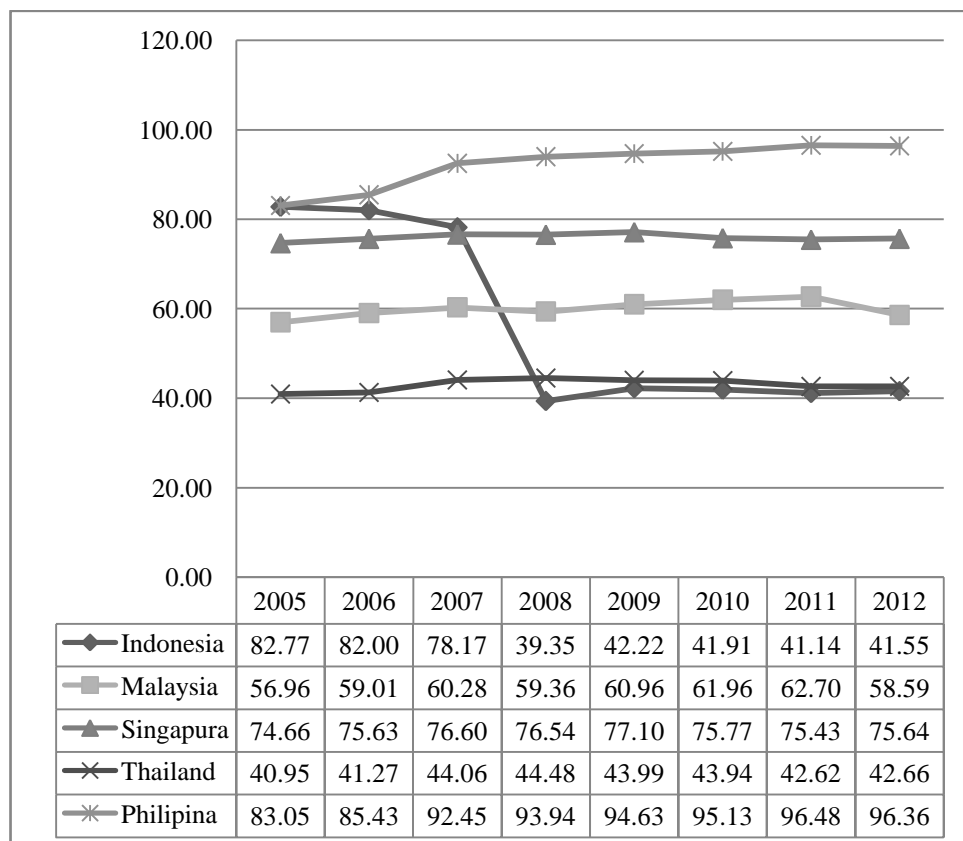


Sumber: Laporan Keuangan 43 Bank Sampel di ASEAN 5, data diolah

Berdasarkan Gambar 1.4, rata-rata ROA ASEAN 5 menunjukkan tren naik-turun di mana ROA tertinggi dicapai pada tahun 2010 dengan angka 2,98%. Sementara kinerja industri terendah berada pada angka 1,23% yaitu tahun 2006. Tren tersebut menunjukkan bahwa bank komersial lokal di ASEAN 5 masih belum efektif dalam mengelola asetnya. Meski demikian, ROA di masing-masing negara ASEAN 5

menunjukkan tren yang cenderung naik. Kenaikan ROA yang paling besar terjadi di Indonesia yaitu sebesar 1,59% pada tahun 2008.

Gambar 1.5
CR₂ di Masing-masing Negara ASEAN 5
Tahun 2005-2012 (dalam %)



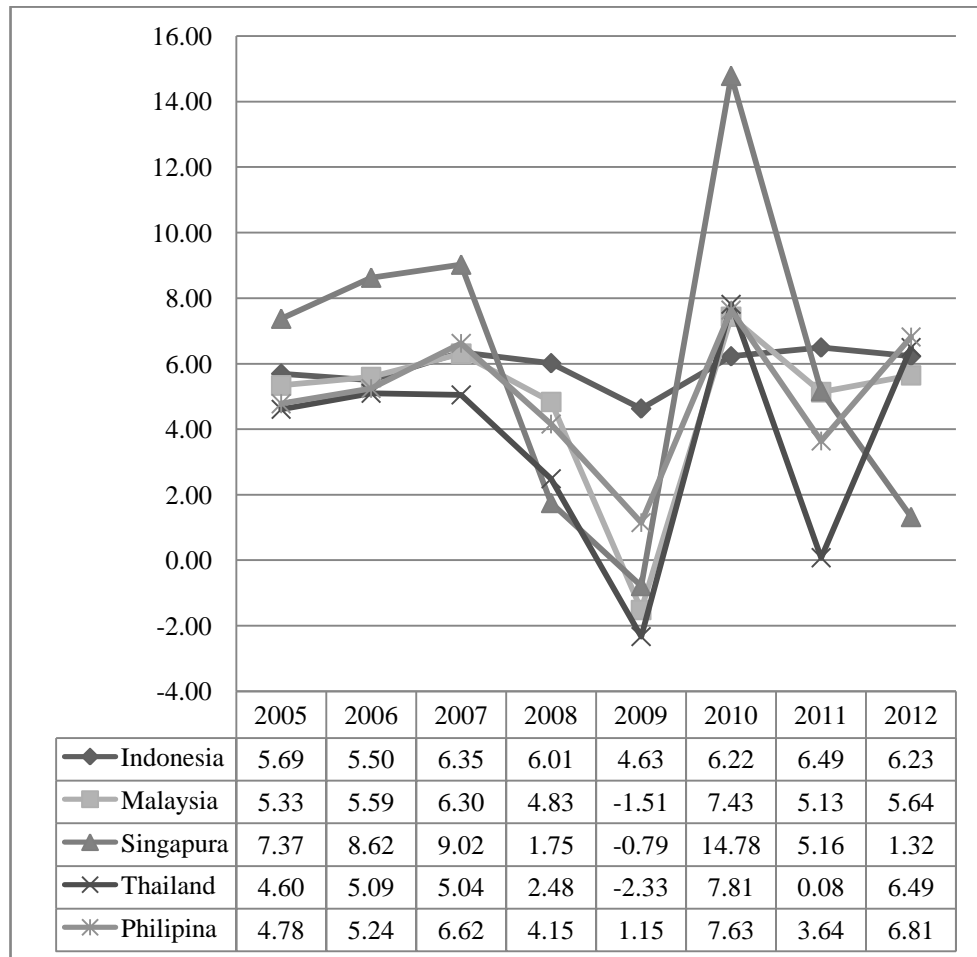
Sumber: Laporan Keuangan 43 Bank Sampel di ASEAN 5, data diolah

Pada Gambar 1.5 terlihat bahwa konsentrasi di negara-negara ASEAN 5 yang ditunjukkan dengan CR₂ mengalami tren naik turun. Di Malaysia, Singapura, dan Thailand rasio konsentrasi menunjukkan tren yang cukup stabil. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa tidak terjadi sebaran konsentrasi yang cukup luas di antara pelaku bisnis, artinya sebaran konsentrasi hanya pada perusahaan itu-itulah saja. Berbeda halnya

dengan Indonesia dan Philipina yang sempat menunjukkan lonjakan tren yang cukup tajam. Indonesia pada tahun 2008 mengalami penurunan konsentrasi sebesar 38,82%, yaitu dari 78,17% (2007) menjadi 39,35% (2008). Sementara itu, kenaikan angka konsentrasi tertinggi terjadi di Philipina pada tahun 2007 yaitu 92,45% dari yang sebelumnya sebesar 85,43% atau naik 7,02%.

Salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB). Madura (2007) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) digunakan sebagai gambaran aktivitas perekonomian suatu negara dalam rentang waktu tertentu. Aktivitas tersebut mencakup aktivitas dari unit-unit ekonomi. Sehingga adanya fluktuasi pertumbuhan GDP dapat menjadi indikasi adanya fluktuasi aktivitas dari unit-unit ekonomi tersebut. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, total pendapatan individu pun tinggi, sehingga berakibat pada tingginya permintaan terhadap barang dan jasa, kemudian hal tersebut akan berakibat pada peningkatan pendapatan perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa.

Gambar 1.6
Pertumbuhan GDP di Masing-masing Negara ASEAN 5
Tahun 2005-2012 (dalam %)



Sumber: Data Statistik World Bank Tahun 2005-2012

Berdasarkan Gambar 1.6, pertumbuhan GDP di negara-negara ASEAN 5 mengalami tren naik turun. Pada tahun 2005-2007, pertumbuhan GDP berfluktuasi secara stabil, kemudian secara serempak pertumbuhan GDP menurun tajam pada tahun 2008 dan 2009. Dapat terlihat, hanya Indonesia yang mengalami fluktuasi relatif stabil di antara negara ASEAN 5 lainnya. Sementara itu Singapura mengalami kenaikan

tertinggi di antara negara ASEAN 5 lainnya pada tahun 2010 yaitu sebesar 15,57% yaitu dari -0,79% (2009) menjadi 14,78% (2010).

Sinuraya (2010) yang meneliti pengaruh PDB terhadap profitabilitas perusahaan membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan memengaruhi ROE dan ROA. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi yang diprosikan oleh pertumbuhan PDB menjadi salah satu faktor penentu profitabilitas perusahaan. Sinuraya menyebutkan bahwa perubahan kondisi ekonomi secara makro dapat memengaruhi kinerja perusahaan, yang akan tercermin dari laba perusahaan tersebut. Secara teoritis, fluktuasi pertumbuhan ekonomi berdampak pada aktivitas keseluruhan perusahaan, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Penelitian lain tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas perusahaan datang dari Sahara (2013) yang menganalisis pengaruh PDB terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2008-2010. Penelitiannya juga membuktikan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan. Hal tersebut juga senada dengan penelitian Ali, Akhtar, dan Ahmed (2011) yang menyimpulkan bahwa GDP memiliki pengaruh positif terhadap bank komersial di Pakistan. Akan tetapi, suara lain muncul dari Stiawan (2009) yang dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa GDP tidak memiliki pengaruh terhadap ROA

suatu perusahaan. Penelitian dari Hendrayanti (2013) juga menunjukkan bahwa GDP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur pasar dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas perusahaan secara otomatis menimbulkan *gap research* yang perlu diteliti lebih jauh. Perbedaan hasil penelitian tersebut juga digunakan sebagai indikator dalam menentukan faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian ini menganalisis pengaruh struktur pasar dan pertumbuhan ekonomi sebagai gambaran aktivitas ekonomi di suatu wilayah terhadap profitabilitas perusahaan. Terlepas dari faktor yang memengaruhinya, kinerja perusahaan yang digambarkan oleh profitabilitas tersebut diharapkan dapat membawa ASEAN kepada tujuan utamanya yang tertuang dalam ASEAN Vision 2020.

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu pada penjelasan di atas, penerapan pasaran bersama AEC yang berlaku pada 2015 akan menjadi tantangan dan peluang, terutama bagi industri perbankan. Terlebih lagi dengan adanya integrasi pasar perbankan pada 2020. Industri perbankan yang menjadi salah satu motor penggerak perekonomian suatu negara merupakan salah satu sektor yang akan berlomba-lomba mencari keuntungan ketika AEC diberlakukan. Pasaran bersama tersebut tentunya tidak akan terhindar dari kompetisi antar perusahaan di dalam industri perbankan ASEAN. Selain itu, GDP

sebagai variabel makroekonomi yang menggambarkan aktivitas unit-unit ekonomi dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan.

Kompetisi digambarkan oleh struktur pasar yang diproksikan oleh rasio konsentrasi (Concentration Ratio/CR), pertumbuhan ekonomi diproksikan oleh pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP), dan kinerja keuangan perbankan diproksikan oleh rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel dan melibatkan variabel semu (*dummy*) negara atau sering disebut *least square dummy variable* (LSDV) dengan menggunakan *software* E-Views.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur pasar (proksi CR₄) terhadap kinerja keuangan (proksi ROA) industri perbankan di ASEAN 5 tahun 2005-2012?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi (proksi GDP) terhadap kinerja keuangan (proksi ROA) industri perbankan di ASEAN 5 tahun 2005-2012?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh struktur pasar (proksi CR_2) terhadap kinerja keuangan (proksi ROA) industri perbankan ASEAN 5 tahun 2005-2012.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi (proksi pertumbuhan GDP) terhadap kinerja keuangan (proksi ROA) industri perbankan ASEAN 5 tahun 2005-2012.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana kondisi struktur pasar, pertumbuhan ekonomi, dan kinerja keuangan industri perbankan di ASEAN 5 tahun 2005-2012.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana pengaruh struktur pasar terhadap kinerja keuangan industri perbankan di ASEAN 5 tahun 2005-2012.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja keuangan industri perbankan di ASEAN 5 tahun 2005-2012.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan di tingkat perbankan maupun pemerintah dalam

merumuskan kebijakan maupun strategi untuk meningkatkan daya saing saat memasuki pasar AEC mendatang.

5. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian di bidang serupa di kemudian hari.

1.4 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, disajikan ringkasan isi yang akan dibahas pada bab yang ada sehingga memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab telaah pustaka di mana berisi landasan teori yang berkaitan dengan perbankan, kinerja keuangan, Return on Assets (ROA), paradigma Structure-Conduct-Performance (SCP), Concentration Ratio (CR), dan pertumbuhan ekonomi. Disajikan pula ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis yang digunakan oleh peneliti.

BAB III merupakan bab metode penelitian. Pada bab ini disajikan variabel dan definisi operasional variabel, populasi maupun sampel penelitian, jenis data, sumber data, serta metode dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV merupakan bab pembahasan yang menguraikan deskripsi objek penelitian, hasil analisis, serta interpretasi dari hasil analisis. Dalam bab ini disajikan pula jawaban akan permasalahan penelitian dan kesimpulan mengenai hipotesis yang digunakan apakah diterima atau ditolak.

BAB V merupakan bab penutup yang akan meringkas berbagai temuan penting dalam penelitian ini. Pada bab ini disampaikan kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian dan memberi ataupun masukan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang tak luput dari perannya sebagai lembaga intermediasi. Peran intermediasi ini diartikan bahwa bank mengumpulkan dana dari unit surplus (penabung) yang kemudian disalurkan kepada unit defisit (peminjam). Unit-unit tersebut dapat berupa usaha, pemerintah, dan individu rumah tangga (Siamat, 2005). Rosenberg (1982) dalam Suhardi (2003) mengartikan bank sebagai sebuah organisasi layaknya perusahaan pada umumnya, yang dapat dimanfaatkan dan memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1. Menerima giro dan deposit, menerima instrumen-instrumen keuangan, dan membayar bunga kepada deposan.
2. Melakukan *discount notes*, memberikan pinjaman, dan berinvestasi baik di pemerintah maupun sekuritas lainnya.
3. Mengumpulkan cek, *drafts*, *notes*, dan sebagainya.
4. Menerbitkan *drafts* dan cek kasir.
5. Menjamin cek deposan.
6. Memiliki kapasitas gadai.

Pada dasarnya definisi bank tidak berbeda satu dengan yang lain, perbedaan biasanya terletak pada tugas dan fungsi dari bank itu sendiri.

Selain pengertian di atas, ada pula yang menegaskan bahwa bank adalah usaha jasa keuangan yang memiliki tugas utama menciptakan kredit. Seperti pendefinisian bank yang disampaikan oleh Stuart bahwa bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit melalui alat-alat pembayaran tertentu, baik diperoleh dari kepemilikan sendiri, pihak lain, maupun dengan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Selain itu, Reed, Cotter, Gill, dan Smith menyebutkan beberapa fungsi perbankan, khususnya bank komersial. Fungsi tersebut yaitu sebagai pemberi jasa-jasa yang cakupannya luas meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of fund*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang berharga, dan *trust services* yaitu jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan dan pengawasan harta milik deposan atau nasabah. Sehingga berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa bank memiliki fungsi sebagai *agent of development* dalam kaitannya dengan fungsi bank sebagai pemberi kredit dan *agent of trust* dalam kaitannya dengan pelayanan maupun jasa-jasa yang diberikan oleh bank (Suyatno dkk, 2007).

Kohn (1993) dalam bukunya pun menyebutkan bahwa bank merupakan salah satu lembaga keuangan intermediasi paling penting di antara lembaga keuangan lainnya. Secara tradisional, Kohn (1993) membagi bank ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Bank komersial yaitu bank yang berspesialisasi pada pengumpulan deposito dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kepada perusahaan.
2. *Thrift/savings bank* yaitu bank yang berspesialisasi pada pengumpulan deposito berjangka dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kepada rumah tangga.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja memiliki definisi sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau bisa juga kemampuan kerja. Husnan (1996) mengungkapkan bahwa kinerja merupakan pengukuran prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan dari suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu. Tentunya dalam melakukan penilaian terhadap prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu ukuran yang dapat dijadikan gambaran kinerja suatu perusahaan. Adapun analisis kinerja yang biasa dilakukan adalah analisis kinerja keuangan melalui rasio keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada hanya analisis pengungkapan data keuangan saja.

Rees (1990) menggunakan analisis keuangan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan sebagai sebuah informasi yang digunakan oleh pengguna dengan didasari maksud sebagai bahan pembuatan keputusan

ekonomi bagi pihak manajer, pun sebagai akses bagi pihak luar untuk mengetahui kondisi perusahaan yang bersangkutan. Rees membagi ke dalam empat golongan pihak-pihak yang biasanya melakukan analisis keuangan terhadap suatu perusahaan, yaitu investor, relasi bisnis, pihak lain, serta analis dan penasehat. Secara rinci dijelaskan pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Pihak-pihak yang Melakukan Analisis Keuangan

1	Investor
	a. <i>Shareholders</i>
	b. <i>Debenture holders</i>
	c. Investor lainnya
2	Relasi Bisnis
	a. Pemasok dan kreditur
	b. Konsumen
	c. Karyawan dan serikat dagang
3	Pihak lain
	a. Pemerintah, untuk keperluan taksiran pendapatan
	b. Pemerintah, untuk pengawasan dan monitoring kebijakan
	c. Pemerintah lokal (daerah)
	d. Agensi pengawasan sektor publik
	e. Pesaing
	f. Publik (masyarakat)
4	Analisis (peneliti) dan penasehat

Sumber: Rees (1990)

Supriyono (1999) berpendapat bahwa apabila didesain dan diimplementasikan dengan baik, pengukuran kinerja dapat memberikan manfaat penting pada perusahaan itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

- a. Menelusuri kinerja dibandingkan dengan harapan-harapan para konsumen sehingga perusahaan dekat dengan para konsumennya

dan mendorong semua orang dalam perusahaan terlibat dalam usaha memuaskan para konsumennya.

- b. Menjamin keterkaitan antara rangkaian para konsumen internal dan para pemasok internal.
- c. Mengidentifikasi pemborosan dalam berbagai bentuk yang mengarah kepada pengurangan atau pengeliminasian pemborosan.
- d. Membuat tujuan strategis lebih nyata sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap organisasi
- e. Membangun konsensus untuk mengubah perilaku yang mendukung pencapaian keselarasan tujuan.
- f. Memungkinkan keterkaitan antara akuntansi aktivitas dengan ukuran-ukuran kinerja. Keterkaitan ini bermanfaat untuk:
 1. Menyediakan informasi mengenai biaya aktivitas dan biaya produk serta obyek biaya lainnya.
 2. Mengidentifikasi *driver-driver* biaya bisnis.
- g. Memusatkan perhatian pada *driver-driver* dan biaya. *Driver-driver* biaya dapat menjelaskan faktor sebab-akibat antara aktivitas dan biaya sehingga bermanfaat untuk:
 1. Mengurangi jumlah pemasok sehingga aktivitas-aktivitas pembelian misalnya waktu dan biaya negoisasi dengan para pemasok dapat dikurangi.
 2. Mengurangi jumlah komponen dalam suatu produk sehingga aktivitas perakitan dapat dikurangi.

3. Mengurangi jumlah perintah perubahan perancangan sehingga jumlah aktivitas pekerjaan kembali dapat dikurangi.
4. Mengurangi waktu setel (*set up*) sehingga aktivitas *set up* mesin dapat dikurangi.

Dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis terhadap keuangan suatu perusahaan dibutuhkan suatu tolak ukur yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan prestasi yang dicapai oleh perusahaan tersebut, dengan cara melakukan perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang sejenis atau dengan rata-rata nilai industrinya. Martin (1991) mengemukakan bahwa terhadap hubungan antara kesehatan perusahaan dengan analisis laporan keuangan, yaitu:

“Financial analysis involves the assessment of a firm past, present, anticipated future financial condition. The objective is to identify any weakness in the firm’s financial health that could lead to future problems and to determine any strength the firm’s might capitalize upon.”

Berdasarkan pernyataan Martin di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis keuangan suatu perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan di masa yang akan datang, dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kondisi kesehatan suatu perusahaan, sehingga dapat menuntun kepada potensi permasalahan yang mungkin saja dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3 Return On Assets (ROA)

Salah satu rasio keuangan yang menjadi ukuran profitabilitas yaitu Return on Assets (ROA). Mulyani (2004) menyebutkan bahwa analisis ROA menjadi salah satu analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam mengukur profitabilitas perbankan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan ROA merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh. Munawir (1995) menyebutkan bahwa ROA adalah rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Rasio ini menjadi gambaran dari tingkat produktivitas yang dimiliki perusahaan.

ROA menjadi indikator yang sering digunakan sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan. Hardiningsih (2001) menggunakan ROA sebagai gambaran kinerja perusahaan. Menurutnya, semakin besar nilai ROA, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan bersangkutan. Asumsi ini pun didukung oleh Wild, Subramanyam, dan Hasley (2005) yang menyatakan bahwa nilai ROA mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aset yang diberikan kepada perusahaan, sehingga wajar apabila nilai ROA menjadi indikator kinerja perusahaan. Penelitian lainnya dari Prasnanugraha (2007) yang menggunakan ROA sebagai indikator kinerja bank umum. Asumsinya masih sama yaitu semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ang (1997) bahwa ROA merupakan alat ukur untuk melihat efektivitas perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aktiva yang dimilikinya. Ia mengungkapkan bahwa semakin besar nilai ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan nilai ROA menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Robert Ang mengukur ROA dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total aset}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Munawir (1995) kemudian menjelaskan bahwa ROA tidak hanya berguna sebagai ukuran kinerja perusahaan, kegunaan ROA dapat dikembangkan menjadi sebagai berikut:

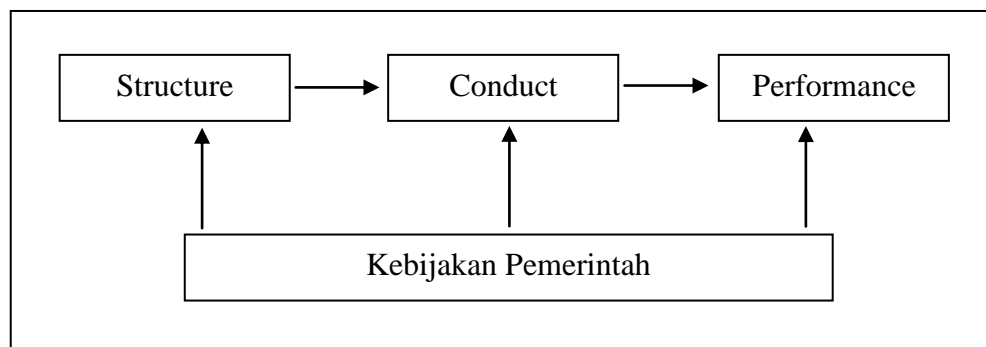
1. Sifat ROA yang menyeluruh (komprehensif) dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan.
2. ROA dapat dijadikan sebagai indikator pembandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Sehingga suatu perusahaan dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan dari pesaingnya dengan melakukan analisis ROA.
3. Analisis ROA juga dapat berguna untuk mengukur keuntungan dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan.
4. ROA dapat digunakan sebagai kontrol dan perencanaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembuatan keputusan.

2.1.4 Paradigma Structure-Conduct-Performance (SCP)

Pandangan Structure-Conduct-Performance (SCP) pertama kali dikemukakan oleh Manson pada tahun 1939. Pada penelitiannya, Manson mengungkapkan bahwa jumlah perusahaan menentukan iklim kompetisi suatu pasar. Menurut Manson, semakin sedikit jumlah perusahaan akan membuat suatu pasar semakin tidak kompetitif, dengan kata lain pasar yang terkonsentrasi akan mengakibatkan tingkat kinerja kompetitif rendah. Sebaliknya, semakin banyak jumlah perusahaan akan membuat suatu pasar semakin kompetitif, tingkat konsentrasi pasar rendah sehingga kinerja kompetitif meningkat.

Lebih jauh, Manson (1939, 1949) dan Bain (1951, 1956, 1959) mengembangkan model paradigma SCP. Pendekatan yang dikembangkan oleh Manson dan Bain menekankan bahwa struktur suatu industri akan memengaruhi perilaku perusahaan dalam operasionalnya, yang kemudian akan memengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut. Hubungan SCP secara sederhana digambarkan pada Gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1
Skema Paradigma SCP



Sumber: Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005)

Pendekatan SCP juga diuji oleh Calem dan Carlino (1991), mereka menemukan bahwa konsentrasi pasar berkorelasi kuat dengan kinerja perusahaan. Penelitian Calem dan Carlino juga mengklaim bahwa pasar yang terkonsentrasi atau memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi adalah pasar yang tidak efisien. Hal tersebut dikarenakan harga lebih besar dari biaya marjinal dan juga dirasa tidak adil karena profit yang tinggi akibat pembebanan biaya kepada konsumen (Berger dan Hanna, 1989 dalam Mulyaningsih dan Daly, 2011).

2.1.5 Rasio Konsentrasi (Concentration Ratio/CR)

Tingkat konsentrasi merupakan salah satu indikator dari struktur suatu pasar. Konsentrasi sendiri diartikan dalam Dennis dan Perloff (2000) sebagai kepemilikan sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil pelaku ekonomi. Sementara menurut J.V. Koch, konsentrasi adalah jumlah dan ukuran distribusi penjual maupun pembeli yang ada di pasar. Secara teori, ketika tingkat konsentrasi suatu pasar tinggi, maka tingkat persaingan perusahaan dalam pasar tersebut rendah, dengan demikian struktur pasar industri tersebut mengarah pada bentuk monopoli di mana terdapat perusahaan yang terlalu mendominasi, padahal rendahnya persaingan mengacu pada buruknya kinerja industri.

Sebaliknya ketika tingkat konsentrasi tinggi, maka struktur pasar mengacu ke pasar oligopoli dengan tingkat persaingan yang semakin terlihat di antara perusahaan, yang berimbas pada semakin baiknya kinerja

industri. Struktur pasar sendiri merupakan bentuk pasar yang dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi suatu industri. Bain dalam Martin (1988) mengklasifikasikan pasar ke dalam empat tipe struktur pasar sebagai berikut:

1. Struktur pasar persaingan sempurna

Struktur ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) terdapat sejumlah penjual dan pembeli sehingga tindakan seorang individu tidak dapat memengaruhi harga; (2) produk bersifat homogen; (3) mobilitas sumber daya sempurna; (4) informasi sempurna terkait harga dan biaya sekarang maupun yang akan datang; (5) tidak ada tingkat konsentrasi pada struktur pasar ini.

2. Struktur pasar persaingan monopolistik

Memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) terdapat banyak perusahaan dengan komoditi hampir serupa tapi tidak sama; (2) adanya diferensiasi produk yang mengakibatkan penjual tidak dapat mengendalikan harga; (3) banyaknya substitusi barang membuat kekuatan monopoli penjual terbatas; (4) terdapat tingkat konsentrasi namun kadarnya rendah.

3. Struktur pasar oligopoli

Pada pasar ini terdapat beberapa perusahaan yang menjual komoditi, namun pasar hanya dikuasi sebagian kecil perusahaan. Pada pasar ini, perilaku antar perusahaan akan memengaruhi perilaku perusahaan lainnya, di mana persaingan akan terjadi

namun tidak terus-menerus. Pada pasar ini dimungkinkan terjadinya kolusi antar perusahaan didalamnya. Perilaku kolusi antar perusahaan tertentu dapat memicu timbulnya persaingan usaha yang tidak sehat.

4. Struktur pasar monopoli

Pada struktur ini, terdapat ciri-ciri sebagai berikut: (1) perusahaan tunggal menjual produk yang tidak memiliki substitusi sempurna; (2) adanya hambatan masuk ke pasar (*entry barriers*); (3) monopolis memperoleh laba super normal dalam jangka panjang; (4) tingkat konsentrasi tertinggi dari berbagai jenis pasar.

Konsentrasi sebagai variabel penting dari struktur pasar menjadi penentu suatu industri masuk ke dalam kategori pasar yang seperti apa. Konsentrasi juga dapat dikatakan sebagai persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total. Tingkat konsentrasi tersebut dapat diukur dengan rasio konsentrasi yang merupakan jumlah kumulatif bagian pangsa pasar dari n (jumlah) perusahaan terbesar dalam industri, di mana nilai n adalah 2, 3, 4, 8, dan/atau 20.

Variabel yang biasanya digunakan untuk ukuran rasio konsentrasi yaitu variabel kredit, aset, dan dana pihak ketiga. Ketiga pangsa pasar tersebut lazimnya digunakan sebagai pangsa yang relevan dalam industri perbankan. Rasio ini memiliki nilai antara 0 (0%) yang mengarah pada

pasar persaingan sempurna sampai 1 (100%) yang mengarah pada pasar monopoli (Dennis dan Perloff, 2000).

2.1.6 Gross Domestic Product (GDP)

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi terdiri dari tiga komponen. Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus-menerus. Kedua, adanya faktor yang menjadi penentu derajat pertumbuhan ekonomi yaitu kemajuan teknologi. Ketiga, adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi dalam rangka mencapai penggunaan teknologi yang luas dan efisien (Boediono, 1999). Sukirno (1996) menjelaskan secara umum bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita secara terus menerus dalam jangka panjang. Kemudian Kuznets dalam Jhingan (2000) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam menyediakan jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya dalam jangka panjang.

Berbagai definisi tersebut mengacu pada sebuah kesimpulan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses, *output* per kapita, dan jangka panjang. Terjadinya pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam Todaro (2003) disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Sementara itu berdasarkan

pandangan para ekonom klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk, jumlah stok barang dan modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

Pertumbuhan ekonomi lazimnya diukur secara kuantitatif dengan menggunakan alat ukur Gross Domestic Product (GDP). Gross Domestic Product (GDP) atau yang juga dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan oleh Sukirno (2011) sebagai produk barang maupun jasa yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu baik oleh warga negara tersebut maupun oleh warga negara asing yang bermukim di negara bersangkutan. Madura (2007) menggunakan pertumbuhan ekonomi dan alat ukurnya, GDP, sebagai gambaran dari aktivitas perekonomian suatu negara dalam rentang waktu tertentu. Aktivitas tersebut mencakup semua aktivitas dari unit-unit ekonomi.

Fluktuasi pertumbuhan GDP dapat menjadi indikasi fluktuasi aktivitas dari unit-unit ekonomi tersebut. Diilustrasikan oleh Madura (2007), ketika pertumbuhan ekonomi tinggi maka pendapatan individu pun relatif tinggi, sehingga cenderung adanya peningkatan pengeluaran untuk barang dan jasa, hal ini berimbas pada kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa. Kemudian hal tersebut berakibat pada peningkatan pendapatan perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa. Hal sebaliknya terjadi ketika pertumbuhan ekonomi lemah. Pertumbuhan ekonomi yang melemah mengindikasikan penurunan pendapatan individu, sehingga individu cenderung menurunkan angka belanja dan berimbas pada

penurunan permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya mengakibatkan turunnya pendapatan perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa.

Secara teoritis, fluktuasi pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada aktivitas keseluruhan perusahaan, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan dan melemahnya pertumbuhan ekonomi akan berimbas pada penurunan profitabilitas. Naik turunnya profitabilitas kemudian akan berakibat pada naik turunnya kinerja perusahaan (Sinuraya, 2010).

2.1.7 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.1.7.1 Hubungan Struktur Pasar dengan Kinerja Perusahaan

Struktur pasar menggambarkan karakter suatu pasar, apakah persaingan sempurna, monopolistik, oligopoli, ataupun monopoli. Mengacu pada paradigma SCP, struktur pasar ini akan memengaruhi perilaku perusahaan di dalam pasar dan kemudian ikut memengaruhi kinerja perusahaan yang bersangkutan. Jadi, struktur pasar tersebut akan memengaruhi kinerja perusahaan di dalam pasar (Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005).

Sementara itu menurut Husnan (1996), kinerja perusahaan diartikan sebagai pencapaian atau prestasi yang mencerminkan kondisi kesehatan suatu perusahaan di suatu periode tertentu. Kinerja ataupun kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat dianalisis melalui kondisi keuangan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan mencerminkan

aktivitas yang dilakukan perusahaan termasuk sepaik terjang perusahaan dalam menghadapi suatu pasar.

Pada paradigma SCP, kinerja perusahaan dapat diukur oleh profitabilitas yang dihasilkan, profitabilitas ini kemudian dapat diproksikan oleh rasio keuangan yaitu Return on Assets (ROA). Berbagai penelitian menggunakan ROA sebagai proksi dari kinerja perusahaan karena ROA dianggap sebagai gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya (Munawir, 1995). Hubungan antara struktur dan kinerja dapat dijelaskan melalui hubungan proksi yang mewakili, struktur industri diproksikan oleh rasio konsentrasi, CR₂ dan kinerja perusahaan diproksikan oleh ROA di mana semakin rendah tingkat konsentrasi suatu pasar maka semakin tinggi kinerja suatu perusahaan.

2.1.7.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kinerja Perusahaan

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keseluruhan aktivitas perekonomian suatu negara pada periode tertentu. Lazimnya pertumbuhan ekonomi diukur secara kuantitatif, salah satunya menggunakan alat ukur Gross Domestic Product (GDP). GDP sebagai penggambaran aktivitas perekonomian mencakup semua aktivitas dari unit-unit ekonomi, sehingga adanya fluktuasi pertumbuhan GDP dapat menjadi indikasi fluktuasi aktivitas dari unit-unit ekonomi. Perusahaan sebagai salah satu unit ekonomi akan ikut terkena dampak dari adanya fluktuasi pertumbuhan ekonomi (Madura, 2007).

Penelitian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja perusahaan memperlihatkan hubungan yang positif. Madura (2007) mengilustrasikan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka pendapatan individu akan tinggi, hal tersebut berimbas pada naiknya pengeluaran untuk produk barang dan jasa, otomatis permintaan akan produk barang dan jasa mengalami kenaikan. Dampaknya adalah naiknya profitabilitas perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya (2010), Ali, Akhtar, dan Ahmed (2011), serta Sahara (2012). Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi mengakibatkan naik turunnya kinerja perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. Taufik Ariyanto (2004) dengan penelitian berjudul “Profil Persaingan Usaha dalam Industri Perbankan Indonesia”. Penelitian ini menganalisis profil kompetisi industri perbankan Indonesia tahun 2000-2003 dengan menggunakan pendekatan SCP. Analisis struktur industri menggunakan Concentration Ratio (CR) dan Herfindahl Hirshcman Index (HHI), pengukuran pasar relevan menggunakan metode kuantitatif dengan tiga proksi yaitu pasar kredit, pasar deposito, dan pasar aset.

Analisis perilaku menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjabarkan berbagai strategi bisnis yang dilakukan oleh bank dari sudut pandang persaingan usaha sesuai dengan UU No. 5/1999. Penelitian Ariyanto menunjukkan adanya penurunan konsentrasi untuk pasar deposit dan aset dilihat dari rasio CR₄ dan HHI, sedangkan pasar kredit mengalami peningkatan konsentrasi. Kemudian secara rata-rata, tidak ditemukan hubungan positif dan signifikan antara *size* dengan berbagai variabel kinerja seperti ROA dan ROE, bahkan untuk rasio LDR dan NIM menunjukkan hubungan yang negatif. Ariyanto menyimpulkan bahwa beberapa praktik bisnis bank berpotensi menimbulkan pelanggaran terhadap persaingan usaha yang sehat, perjanjian tertutup, dan praktik *tying*.

2. Tri Widodo (2005) dalam penelitiannya berjudul “Industrial Organization: a Case Study of Indonesian Manufacture”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan SCP dan bagaimana struktur, perilaku, dan kinerja saling berhubungan satu sama lain pada industri manufaktur Indonesia. Model SCP interaktif digunakan untuk menganalisis SCP industri manufaktur Indonesia dan mengaplikasikan model ekonometrik persamaan simultan.

Ordinary least square (OLS) dan *two stages least squares (2SLS)* digunakan sebagai model analisis. Variabel yang digunakan pada model tersebut yaitu struktur pasar yang

diindikasikan oleh konsentrasi (CR_4) dan *entry* (perubahan relatif jumlah perusahaan). Perilaku diindikasikan oleh intensitas modal yang diukur dengan modal/tenaga kerja (K/L) dan iklan diukur dengan rasio *advertising-sales*. Kinerja dipresentasikan oleh kinerja sosial industri dan profit.

Berdasarkan penelitian ini, beberapa kesimpulan muncul. Pertama, paradigma SCP tidak dapat menggambarkan secara penuh konsentrasi sebagai variabel untuk perilaku dan kinerja industri. Kedua, hal yang mungkin untuk menetapkan dan mengestimasi model persamaan simultan pada sebuah industri. Ketiga, teknik OLS dan 2SLS memberikan perbedaan estimasi, membuat beberapa keraguan pada studi persamaan tunggal sebelumnya. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu paradigma SCP tidak terbukti karena konsentrasi tidak dapat dijadikan variabel eksogen untuk perilaku perusahaan dan kinerja.

3. Winsih (2007) dengan penelitian berjudul “Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Manufaktur Indonesia”. Dalam penelitiannya, Winsih meneliti tentang struktur, perilaku, dan kinerja industri manufaktur Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri tersebut. Variabel yang digunakan yaitu Concentration Ratio (CR), nilai *output*, nilai *input*, nilai tambah, upah, nilai produksi, nilai ekspor, dan impor. Penelitian ini menggunakan pendekatan SCP dan metode panel data.

Berdasarkan hasil analisis SCP, Winsih menemukan bahwa struktur industri manufaktur di Indonesia adalah oligopoli. Kinerja industri yang dilihat dari margin keuntungan atas biaya langsung (PCM) menghasilkan bahwa produktivitas dan efisiensi-X memiliki pengaruh terbesar dalam peningkatan kinerja. Sedangkan variabel CR_4 , pertumbuhan nilai produksi, ekspor, dan impor tidak signifikan terhadap peningkatan keuntungan.

4. Adi Stiawan (2009) dengan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Pada penelitiannya, Stiawan melihat faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah pada tahun 2005-2008. Faktor makroekonomi diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar yaitu pangsa pembiayaan, serta karakteristik bank diukur menggunakan CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE. Sementara itu, variabel profitabilitas diukur oleh ROA.

Hasil penelitian Stiawan menunjukkan bahwa FDR, pangsa pasar, CAR, NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan, variabel makroekonomi yaitu pertumbuhan inflasi dan GDP, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penelitian Stiawan, diketahui juga bahwa kemampuan prediksi kedelapan variabel tersebut terhadap

ROA hanya sekitar 12,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

5. Maal Naylah (2010) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia”. Naylah meneliti tentang seberapa kuat pengaruh dari struktur pasar terhadap kinerja industri perbankan. Variabel yang digunakan untuk melihat struktur pasar yaitu rasio konsentrasi yang diukur dengan CR₄ dan pangsa pasar. Sedangkan variabel yang digunakan untuk melihat profit yaitu CAR, LDR, aset, dan pertumbuhan DPK.

Berdasarkan penelitian Naylah, dapat diketahui bahwa CR₄ pada industri perbankan Indonesia tahun 2004-2008 masuk ke dalam kriteria oligopoli dengan nilai CR₄ lebih dari 40%. Kemudian berdasarkan analisis regresi pada model panel data, konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebagai proksi dari kinerja perbankan Indonesia. Selain itu ditemukan pula perbedaan profitabilitas antar bank di Indonesia tahun 2004-2008. Hal ini menunjukkan daya saing dan tingkat kesehatan setiap perbankan berbeda.

6. Rinamenda Sinuraya (2010) dengan penelitian berjudul “Analisa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Sinuraya meneliti tentang pengaruh pertumbuhan

ekonomi yang diproksikan dengan pertumbuhan PDB terhadap profitabilitas perusahaan LQ 45 pada tahun 2003-2008. Rinamenda menggunakan rasio keuangan Return on Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) sebagai proksi dari profitabilitas perusahaan.

Peneliti menggunakan metode regresi berganda, di mana variabel independen yaitu pertumbuhan PDB (proksi pertumbuhan ekonomi). Sedangkan variabel dependen yaitu ROA dan ROE. Hasil yang didapat Rinamenda membuktikan bahwa pertumbuhan PDB secara signifikan memengaruhi ROA dan ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor penentu pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

7. Khizer Ali, Muhammad Farhan Akhtar, dan Hafiz Zafar Ahmed (2011) dengan penelitian berjudul “Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability – Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan”. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas bank komersial di Pakistan tahun 2006-2009.

Penelitian ini menetapkan ROA dan ROE sebagai ukuran profitabilitas dengan variabel independen mikroekonomi yaitu *size*, efisiensi operasional, modal, risiko kredit, manajemen aset, dan komposisi portofolio, serta variabel makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi dan *consumer inflation price*.

Hasil dari penelitian Ali dkk dengan menggunakan variabel mikroekonomi menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA terlihat terpengaruh signifikan oleh variabel *size*, efisiensi operasional, komposisi portofolio, dan manajemen aset, serta tidak terpengaruh signifikan oleh modal dan risiko kredit. Sementara itu, variabel modal, komposisi portofolio, dan manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap ROE. Variabel makroekonomi GDP, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE, sementara *consumer inflation price* berpengaruh sebaliknya.

8. Ika Mustika Sari (2011) dengan penelitian berjudul “Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Pengolahan Susu di Indonesia”. Penelitian yang dilakukan Sari ditujukan untuk menganalisis struktur-perilaku-kinerja industri pengolahan susu di Indonesia pada tahun 1984-2008 serta hubungan antara struktur dan faktor-faktor lain dengan kinerja industri pengolahan susu.

Faktor-faktor kinerja diukur dengan melihat tingkat keuntungan melalui *price cost margin* (PCM) dengan menggunakan model regresi *ordinary least square*. PCM diduga dipengaruhi oleh Concentration Ratio (CR_4), *minimum efficiency scale* (MES), produktivitas, tingkat pertumbuhan produksi, efisiensi internal, dan total impor bahan baku. Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa struktur industri pengolahan susu di Indonesia

bersifat oligopoli ketat dengan nilai CR_4 sebesar 72,68% dan MES sebesar 29,05%.

Sari juga menemukan bahwa kinerja industri pengolahan susu di Indonesia masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan nilai rata-rata PCM, tingkat pertumbuhan produksi, dan efisiensi internal sebesar 25,10%, 37,62%, dan 20,32%. Sementara untuk faktor-faktor yang memengaruhi secara nyata terhadap kinerja yaitu *minimum efficiency scale*, pertumbuhan perusahaan, dan efisiensi internal.

9. Ayu Yanita Sahara (2013) dengan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia”. Sahara mengambil sampel 13 bank Syariah di Indonesia pada kurun waktu 2008-2010. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga BI dan PDB. Sedangkan ROA dijadikan sebagai ukuran dari kinerja keuangan perbankan.

Hasil dari penelitian Sahara yaitu lewat uji F didapat bahwa variabel inflasi, suku bunga BI, dan PDB secara simultan signifikan mempengaruhi ROA. Sedangkan melalui uji t, secara parsial inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, serta suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.2
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun), Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Taufik Ariyanto (2004), “Profil Persaingan Usaha dalam Industri Perbankan Indonesia”	a. Variabel struktur industri: CR dengan pangsa pasar kredit, pasar deposito, dan pasar aset, serta HHI. b. Variabel perilaku: strategi bisnis bank dari sudut pandang persaingan usaha sesuai dengan UU No. 5/1999. c. Variabel kinerja: ROA, ROE, LDR dan NIM.	Pendekatan SCP, untuk analisis struktur industri menggunakan rumus CR ₄ dan HHI, untuk analisis perilaku menggunakan pendekatan kualitatif, dan untuk analisis kinerja menggunakan penghitungan rasio keuangan, kemudian disusun ke dalam matriks koefisien korelasi.	a. Pasar deposit dan aset mengalami penurunan konsentrasi, sedangkan pasar kredit mengalami peningkatan konsentrasi. b. Secara rata-rata, tidak ditemukan hubungan positif dan signifikan antara <i>size</i> dengan berbagai variabel kinerja seperti ROA dan ROE, bahkan untuk rasio LDR dan NIM menunjukkan hubungan yang negatif. c. Beberapa praktik bisnis bank berpotensi menimbulkan pelanggaran terhadap persaingan usaha yang sehat, perjanjian tertutup, dan praktik <i>tying</i> .
2	Tri Widodo (2005), “Industrial Organization: a Case Study of Indonesian Manufacture”	a. Variabel struktur pasar: CR ₄ dan <i>entry</i> (perubahan relatif jumlah perusahaan). b. Variabel perilaku: modal/tenaga kerja (K/L) dan rasio <i>advertising-sales</i> .	Pendekatan SCP dengan mode analisis <i>ordinary least square</i> (OLS) dan <i>two stages least squares</i> (2SLS).	a. Paradigma SCP tidak dapat menggambarkan secara penuh konsentrasi sebagai variabel untuk perilaku dan kinerja industri. b. Teknik OLS dan 2SLS memberikan perbedaan estimasi, membuat beberapa keraguan pada studi persamaan tunggal sebelumnya.

		c. Variabel kinerja: kinerja sosial industri dan profit.		c. Paradigma SCP tidak terbukti karena konsentrasi tidak dapat dijadikan variabel eksogen untuk perilaku perusahaan dan kinerja.
3	Winsih (2007), “Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Manufaktur Indonesia”	Variabel yang digunakan yaitu Concentration Ratio (CR), nilai <i>output</i> , nilai <i>input</i> , nilai tambah, upah, nilai produksi, nilai ekspor, dan impor.	Pendekatan SCP dan metode regresi panel data.	<ul style="list-style-type: none"> a. Struktur industri manufaktur di Indonesia adalah oligopoli. b. Produktivitas dan efisiensi-X memiliki pengaruh terbesar dalam peningkatan kinerja. c. Variabel CR₄, pertumbuhan nilai produksi, ekspor, dan impor tidak signifikan terhadap peningkatan keuntungan.
4	Adi Stiawan (2009), “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah”	Variabel dependen: ROA Variabel independen: GDP, pangsa pasar pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Size.	Analisis regresi linier berganda.	<ul style="list-style-type: none"> a. FDR, pangsa pasar pembiayaan, CAR, NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap ROA. b. Pertumbuhan inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5	Maal Naylah (2010), “Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel struktur pasar: CR₄ dan pangsa pasar. b. Variabel profit: CAR, LDR, aset, dan pertumbuhan DPK. 	Pendekatan SCP dengan analisis regresi pada model panel data.	<ul style="list-style-type: none"> a. CR₄ pada industri perbankan Indonesia tahun 2004-2008 masuk ke dalam kriteria oligopoli dengan nilai CR₄ lebih dari 40%. b. Struktur pasar berpengaruh negatif dan

				<p>signifikan terhadap kinerja perbankan.</p> <p>c. Tingkat profitabilitas meningkat seiring dengan peningkatan konsentrasi pasar.</p> <p>d. Perbedaan profitabilitas menunjukkan daya saing dan tingkat kesehatan setiap perbankan berbeda.</p>
6	Rinamenda Sinuraya (2010), “Analisa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas Perusahaan”	<p>a. Variabel independen: pertumbuhan PDB.</p> <p>b. Variabel dependen: ROA dan ROE.</p>	Metode analisis regresi berganda.	a. Secara signifikan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
7	Khizer Ali, Muhammad Farhan Akhtar, dan Hafiz Zafar Ahmed (2011), “Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability – Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan”	<p>a. Variabel independen: <i>size</i>, efisiensi operasional, modal, risiko kredit, manajemen aset, komposisi portofolio, pertumbuhan ekonomi, dan <i>consumer inflation price</i>.</p> <p>b. Variabel dependen: ROA dan ROE.</p>	Analisis regresi.	<p>a. Variabel <i>size</i>, efisiensi operasional, komposisi portofolio, dan manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p> <p>b. Modal dan risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p> <p>c. Variabel modal, komposisi portofolio, dan manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap ROE.</p> <p>d. Variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, sementara <i>consumer inflation price</i> berpengaruh sebaliknya.</p>

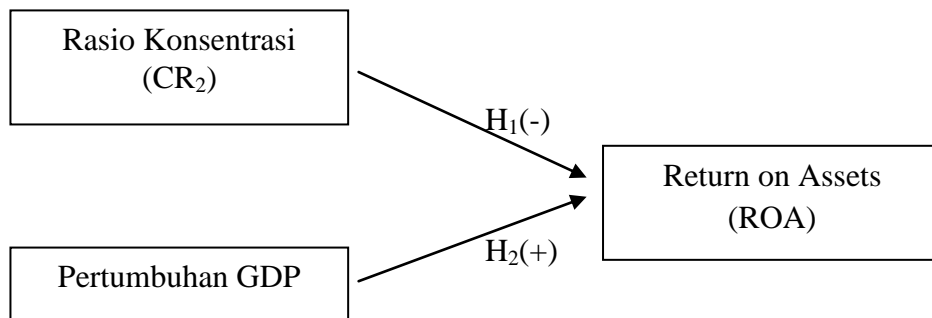
8	Ika Mustika Sari (2011), “Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Pengolahan Susu di Indonesia”	Variabel struktur pasar: CR ₄ dan MES, serta variabel kinerja yaitu PCM yang dipengaruhi oleh CR ₄ , MES, produktivitas, tingkat pertumbuhan produksi, efisiensi internal, dan total impor bahan baku.	Pendekatan SCP dengan model regresi <i>ordinary least square</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Struktur industri pengolahan susu di Indonesia bersifat oligopoli ketat dengan nilai CR₄ 72,68% dan MES 29,05%. b. Kinerja industri masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan PCM (25,10%), tingkat pertumbuhan produksi (37,62%), dan efisiensi internal (20,32%). c. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja yaitu MES, pertumbuhan perusahaan, dan efisiensi internal.
9	Ayu Yanita Sahara (2013), “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel independen: inflasi, suku bunga BI, dan PDB. b. Variabel dependen: ROA. 	Analisis <i>multiple linier regresion</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdasarkan uji F, variabel inflasi, suku bunga BI, dan PDB secara simultan signifikan mempengaruhi ROA. b. Berdasarkan uji t, secara parsial inflasi dan PDB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA, serta suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Sumber: Berbagai Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur pasar dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja perbankan di negara-negara ASEAN 5. Kerangka pemikiran seperti yang tergambar di bawah ini digunakan untuk memudahkan penelitian serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005) dan Madura (2007)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa rasio konsentrasi (proksi struktur pasar) dan pertumbuhan GDP (proksi pertumbuhan ekonomi) dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan di negara-negara ASEAN 5. Hubungan antara struktur pasar perbankan dan kinerja keuangan adalah negatif, di mana ketika struktur pasar yang diproksi oleh rasio konsentrasi menurun maka kinerja keuangan perbankan akan naik. Kemudian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kinerja keuangan adalah positif, di mana ketika pertumbuhan ekonomi naik maka kinerja keuangan pun meningkat.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan mengenai masalah dalam penelitian yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 2001). Oleh karena itu, peneliti menggunakan rumusan hipotesis guna memberi arahan dan pedoman dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan negatif antara rasio konsentrasi CR_2 dengan ROA (H_1), semakin rendah angka CR_2 maka semakin tinggi angka ROA.
2. Diduga terdapat hubungan positif antara pertumbuhan GDP dengan ROA (H_2), semakin tinggi angka pertumbuhan GDP maka semakin tinggi pula angka ROA.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, variabel ditentukan oleh peneliti dalam bentuk apa saja untuk dipelajari dan memperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2007). Penyamaan penafsiran pun perlu dilakukan untuk menghindari adanya perbedaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai variabel yang digunakan beserta definisi operasionalnya. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA) sebagai proksi dari kinerja, serta variabel independen yaitu *concentration ratio* (CR₂) sebagai proksi dari struktur pasar dan pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Rasio ini menjadi gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan juga gambaran tingkat produktivitas suatu perusahaan. Sifat analisis ROA yang menyeluruh ini menjadikannya sebagai rasio profitabilitas yang biasa digunakan oleh pihak manajemen untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan. ROA juga dapat digunakan sebagai alat pembandingan antar perusahaan dalam hal kelebihan dan kekurangan kinerja (Munawir, 1995).

ROA dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997). Sebelum menghitung ROA, untuk menghindari perbedaan nilai mata uang lokal dari masing-masing negara asal perusahaan maka semua bentuk mata uang lokal tersebut dikonversi ke dalam bentuk mata uang dolar (USD). Adapun penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$Net\ Income\$ = \frac{Net\ Income}{Average\ Foreign\ Exchange\ Rate} \quad (3.1)$$

$$Total\ Assets\$ = \frac{Total\ Assets}{Average\ Foreign\ Exchange\ Rate} \quad (3.2)$$

Sehingga,

$$ROA = \frac{Net\ Income\ \$}{Total\ Assets\$} \times 100\% \quad (3.3)$$

Keterangan:

ROA = Return on Assets

Net Income = Laba bersih setelah pajak dalam mata uang lokal

Total Assets = Total aset dalam mata uang lokal

Net Income\$ = Laba bersih setelah pajak dalam mata uang USD

Total Assets\$ = Total aset perusahaan dalam mata uang USD

Average Foreign Exchange Rate = Rata-rata nilai tukar mata uang lokal terhadap USD

Pada penelitian ini, ROA yang digunakan sebagai variabel dependen adalah ROA total yang ada di suatu negara. ROA tersebut diperoleh dengan menggabungkan semua laba setelah pajak dan semua total aset dari perusahaan yang termasuk ke dalam sampel di masing-masing negara. Sehingga persamaan ROA menjadi sebagai berikut:

$$ROA_i = \frac{\sum Net\ Income_i}{\sum Total\ Assets_i} \times 100\% \quad (3.4)$$

Keterangan:

ROA = ROA

$\sum Net\ Income$ = Total net income

$\sum Total\ Assets$ = Total aset

i = Negara i

3.1.2.2 Concentration Ratio (CR)

Dalam Dennis dan Perloff (2000), salah satu indikator yang dapat menggambarkan struktur suatu pasar adalah konsentrasi. Konsentrasi diartikan sebagai kepemilikan sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil pelaku ekonomi. Teori menyebutkan bahwa ketika konsentrasi pasar tinggi maka tingkat persaingan rendah, hal ini menjadi indikasi bahwa struktur pasar tersebut mengarah pada bentuk monopoli di mana terdapat perusahaan yang mendominasi pasar, padahal rendahnya persaingan mengacu pada buruknya kinerja industri (Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005).

Tingkat konsentrasi diukur dengan menggunakan rasio konsentrasi (*concentration ratio*) yang merupakan jumlah kumulatif bagian pangsa pasar dari n (jumlah) perusahaan terbesar di dalam industri. Nilai n tersebut adalah 2, 4, 8, dan/atau 20. Adapun variabel yang biasa digunakan sebagai pangsa pasar dalam menghitung rasio konsentrasi yaitu kredit, aset, dan dana pihak ketiga. Ketiga pangsa pasar tersebut dianggap relevan dengan industri perbankan. Nilai rasio ini yaitu antara 0 (0%) yang mengarah pada pasar persaingan sempurna sampai 1 (100%) yang mengarah pada pasar monopoli (Dennis dan Perloff, 2000).

Pada penelitian ini, rasio konsentrasi digunakan sebagai variabel independen yang menjadi ukuran struktur pasar perbankan di suatu negara. Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio konsentrasi adalah variabel pangsa pasar kredit yang relevan dengan pasar industri perbankan.

Adapun mata uang antar negara (industri) dikonversi dari mata uang lokal menjadi mata uang dolar (USD). Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$Kredit\$ = \frac{Kredit}{Average\ Foreign\ Exchange\ Rate} \quad (3.5)$$

Sehingga,

$$CR_{2i} = \frac{Kredit\$ 2\ bank\ terbesar\ i}{Kredit\ \$\ total\ i} \times 100\% \quad (3.6)$$

Keterangan:

CR₂ = Rasio konsentrasi

Kredit = Kredit yang disalurkan dalam mata uang lokal

Kredit\$ = Kredit yang disalurkan dalam USD

i = Negara (industri) i

Average Foreign Exchange Rate = Rata-rata nilai tukar mata uang lokal terhadap USD

3.1.2.3 Gross Domestic Product (GDP)

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya terdiri dari tiga komponen. Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus-menerus. Kedua, adanya faktor yang menjadi penentu derajat pertumbuhan ekonomi yaitu kemajuan teknologi. Ketiga, adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi dalam rangka mencapai penggunaan teknologi yang luas dan efisien (Boediono, 1999).

Secara umum, menurut Sukirno (1996) pertumbuhan ekonomi berarti adanya proses kenaikan *output* per kapita secara terus menerus

dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi lazimnya diukur secara kuantitatif yaitu menggunakan alat ukur Produk Domestik Bruto (PDB) atau juga disebut Gross Domestic Product (GDP). Sukirno (1996) menjelaskan bahwa GDP adalah produk barang maupun jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu baik oleh warga negara tersebut maupun warga negara asing yang bermukim di negara bersangkutan. GDP dapat pula dijadikan sebagai gambaran dari aktivitas unit-unit ekonomi secara keseluruhan dalam rentang waktu tertentu (Madura, 2005).

Pada penelitian ini, pertumbuhan GDP dijadikan variabel independen sebagai alat ukur dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan GDP dihitung dari perubahan nilai GDP yang dibandingkan dengan GDP tahun sebelumnya. Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$GDP\ growth = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\% \quad (3.7)$$

Keterangan:

$GDP\ growth$ = Pertumbuhan GDP

GDP_t = GDP pada tahun t

GDP_{t-1} = GDP pada tahun t-1

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai sekelompok atau sejumlah hal yang memiliki ciri-ciri atau kriteria sama (KBBI). Santoso dan Tjiptono (2001) secara khusus mengartikan populasi sebagai sekumpulan objek

yang memiliki kesamaan satu atau beberapa hal dan membentuk suatu masalah pokok dalam suatu riset khusus. Penelitian ini mengambil populasi sektor perbankan di kawasan Asia Tenggara dan menetapkan bank komersial lokal di lima negara ASEAN sebagai sampel penelitian. Negara tersebut yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand (ASEAN 5). Menurut keterangan yang dilansir dari ASEAN Banker, dari sepuluh negara yang termasuk ke dalam ASEAN, baru lima negara tersebut yang telah membuka sektor keuangannya secara global.

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel bank yang ada di Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand. Sampel itu sendiri merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan, *purposive sampling* adalah pengambilan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 1999). Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank yang dipilih adalah bank komersial lokal di masing-masing negara ASEAN 5 selama periode penelitian yaitu tahun 2005-2012.
2. Ketersediaan data secara lengkap yaitu berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2005-2012 pada masing-masing bank komersial lokal di masing-masing negara ASEAN 5.

Berdasarkan pertimbangan yang telah disebutkan di atas, maka dari populasi sejumlah 115 bank komersial lokal yang ada di ASEAN 5,

terpilih 43 bank yang dijadikan sampel penelitian. Rinciannya adalah Indonesia sebanyak 20 bank sampel dari total 80 bank, Malaysia sebanyak 5 bank sampel dari total 8 bank. Philipina sebanyak 4 bank sampel dari total 8 bank, Singapura sebanyak 3 bank sampel dari total 5 bank, dan Thailand sebanyak 11 bank sampel dari total 14 bank.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel. Data sekunder menurut Widarjono (2013) yaitu data yang didapatkan dari sumber kedua dan biasanya dalam bentuk siap pakai. Data jenis ini bersifat mudah didapatkan dan tersebar luas di berbagai sumber. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan tahunan 43 bank sampel di Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand pada tahun 2005-2012 (Sumber: situs resmi bank terkait, bank sentral masing-masing negara, Indonesia Exchange Rate).
2. Data *net income* 43 bank sampel di Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand pada tahun 2005-2012 (Sumber: laporan keuangan tahunan masing-masing bank).
3. Data total aset 43 bank sampel di Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand pada tahun 2005-2012 (Sumber: laporan keuangan tahunan masing-masing bank).

4. Data jumlah kredit 43 bank sampel di Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand pada tahun 2005-2012 (Sumber: laporan keuangan tahunan masing-masing bank).
5. Data *average foreign exchange rate* di Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand pada tahun 2005-2012 (Sumber: ASEAN Statistical Yearbook tahun 2005-2012).
6. Data pertumbuhan GDP di masing-masing negara ASEAN 5 pada tahun 2005-2012 (Sumber: data statistik World Bank).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi data yang tercantum pada situs resmi masing-masing bank sampel untuk negara Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand, Indonesian Exchange Rate (IDX) untuk negara Indonesia, bank sentral di masing-masing negara, situs resmi ASEAN, World Bank, maupun dari situs resmi lainnya sebagai bahan pendukung. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, dan makalah untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif tentang pokok bahasan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel, sehingga analisis yang dilakukan adalah regresi data panel. Regresi data panel merupakan sebuah teknik regresi di mana data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2013). Ghozali (2006) menyebut data panel dengan istilah *pooled data* (*pooling data time series* dan *cross section*), *micropanel data*, longitudinal data, *event history analysis*, dan *cohort analysis*. Nama tersebut memiliki satu persamaan yaitu adanya konotasi pergerakan sepanjang waktu dari unit *cross section*.

Ghozali (2006) menyebutkan beberapa manfaat yang diperoleh dari penggunaan data panel jika dibandingkan dengan dua jenis data lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Unit dalam data panel bersifat heterogen karena data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, kota, negara, atau objek lainnya sepanjang waktu. Teknik yang digunakan pun dapat memasukkan unsur heterogenitas secara eksplisit untuk setiap variabel individu secara spesifik.
2. Data panel memberikan informasi yang lebih informatif, variasi, rendah tingkat kolonieritas antar variabel, lebih besar *degree of freedom*, serta lebih efisien.
3. Data panel cocok digunakan untuk studi perubahan dinamis (*dynamic change*).

4. Data panel mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi melalui data murni *time series* atau *cross section* saja.
5. Data panel dapat mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Model regresi data panel memasukkan unsur *cross section* dan *time series* di dalam persamaan. Ketika unit *cross section* memiliki jumlah yang sama dengan observasi *time series* maka data tersebut disebut *balanced panel*. Ketika jumlah observasi berbeda antar anggota panel maka disebut *unbalanced panel* (Ghozali, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *balanced panel*, di mana memiliki fungsi sebagai berikut:

$$ROA = f(CR2, GDP) \quad (3.8)$$

Sehingga, model regresi panelnya adalah:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.9)$$

Di mana i adalah unit *cross section* yang menunjukkan jenis objek (negara) dan t adalah unit *time series* yang menunjukkan waktu (tahun). Widarjono (2013) menuturkan bahwa estimasi terhadap model regresi panel dilakukan tergantung asumsi yang dibuat terhadap intersep, koefisien *slope*, dan *error term* (ε). Beberapa asumsi yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Intersep dan koefisien *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu serta perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. *Slope* adalah tetap, tetapi intersep berbeda antar individu.
3. *Slope* adalah tetap, tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Intersep dan *slope* berbeda antar individu.
5. Intersep dan *slope* berbeda antar waktu dan antar individu.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah disebutkan di atas, ada tiga metode yang biasa digunakan untuk melakukan estimasi model regresi data panel. Metode tersebut yaitu metode *pooled ordinary least square* (*common effect*), metode *least square dummy variable* (*fixed effect*), dan metode *random effect*.

3.5.1 Metode Estimasi Model Analisis Regresi Panel

3.5.1.1 Metode Common Effect (Pooled Ordinary Least Square)

Metode *common effect* adalah teknik yang paling sederhana dalam melakukan estimasi model regresi data panel. Dalam metode ini, kombinasi data *time series* dan *cross section* digabungkan begitu saja tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, dengan kata lain koefisien tetap antar waktu dan individu. Dalam pendekatan yang disebut juga dengan *pooled ordinary least square* ini, perilaku data antar

perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu sehingga dimensi individu maupun waktu tidak diperhatikan (Widarjono, 2013).

Adapun model persamaan regresi *pooled ordinary least square* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.10)$$

Jika diperhatikan, model persamaan regresi *pooled ordinary least square* sama dengan model regresi data panel umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Di mana i adalah unit *cross section* dan t adalah tahun periode waktu (Ghozali, 2006).

3.5.1.2 Metode Fixed Effect (Least Square Dummy Variable)

Dalam Widarjono (2013) dijelaskan kelemahan dari metode *common effect* yaitu penggunaan asumsi bahwa intersep maupun *slope* adalah sama baik antar waktu maupun objek. Padahal asumsi ini jelas sangat berbeda dari realita yang ada. Karakteristik antar perusahaan akan memiliki perbedaan, baik dari segi budaya, sistem kerja, gaya manajerial, dan sebagainya. Salah satu cara yang paling sederhana dalam mengatasi hal ini adalah penggunaan asumsi bahwa intersep adalah berbeda antar objek sedangkan *slope* tetap sama antar objek. Apabila dituliskan dalam bentuk persamaan, maka akan menjadi sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.11)$$

Dalam persamaan 3.11, ditambahkan subskrip i pada intersep (β_0) untuk menunjukkan adanya perbedaan intersep di antara objek (negara).

Model tersebut kemudian dinamakan model *fixed effect* di mana menggunakan asumsi terdapat perbedaan intersep didalamnya. Teknik dalam metode ini adalah penggunaan variabel *dummy* (semu) untuk menangkap adanya perbedaan intersep dalam mengestimasi data panel. Sehingga metode ini sering kali disebut dengan *least square dummy variable* (Widarjono, 2013). Model estimasi dengan variabel *dummy* pada penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + \beta_5 D_{3i} + \beta_6 D_{4i} + \varepsilon_{it} \quad (3.12)$$

Keterangan:

- D_1 = 1 untuk Malaysia dan 0 untuk negara lainnya
- D_2 = 1 untuk Singapura dan 0 untuk negara lainnya
- D_3 = 1 untuk Thailand dan 0 untuk negara lainnya
- D_4 = 1 untuk Philipina dan 0 untuk negara lainnya

Pada penelitian ini terdapat lima negara yang berbeda sehingga dibutuhkan empat variabel *dummy* untuk mengetahui perbedaan intersep antara empat negara tersebut. Satu negara sisanya yaitu Indonesia, dijadikan sebagai negara pembanding dan *dummy* untuk Indonesia tidak diperlukan. β_0 pada persamaan di atas menunjukkan intersep untuk Indonesia. β_3 , β_4 , β_5 , dan β_6 merupakan intersep untuk Malaysia, Singapura, Thailand, dan Philipina. Intersep tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar perbedaan intersep Malaysia, Singapura, Thailand, dan Philipina dengan intersep Indonesia.

3.5.1.3 Metode Random Effect

Metode ketiga yang dapat digunakan untuk analisis regresi data panel yaitu pendekatan *random effect*. Metode ini menyelesaikan masalah yang timbul dari penggunaan variabel *dummy* pada metode *fixed effect* berupa berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) yang berimbas pada berkurangnya efisiensi parameter. Masalah dari penggunaan variabel *dummy* tersebut diselesaikan melalui metode *random effect* yaitu dengan menggunakan variabel gangguan (*error term*) yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu.

Pada metode *random effect*, diasumsikan setiap individu memiliki perbedaan intersep dan intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. β_{0i} pada persamaan 3.11 sebelumnya tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random dan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i \quad (3.13)$$

Di mana: i adalah $1, \dots, n$; $\bar{\beta}_0$ adalah parameter yang tidak diketahui dan menunjukkan rata-rata intersep populasi; dan μ_i adalah variabel pengganggu yang bersifat random dan menjelaskan adanya perbedaan perilaku objek secara individu. Variabel gangguan μ_i mempunyai karakteristik sebagai berikut:

$$E(\mu_i) = 0 \text{ dan } \text{var}(\mu_i) = \sigma_\mu^2 \quad (3.14)$$

Sehingga, $E(\beta_{0i}) = \bar{\beta}_0$ dan $\text{Var}(\beta_{0i}) = \sigma_\mu^2$

Jika persamaan 3.13 disubstitusikan ke persamaan 3.11, maka persamaannya akan menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
ROA_{it} &= \beta_{0i} + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \mathcal{E}_{it} \\
&= \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \mathcal{E}_{it} \\
&= \bar{\beta}_0 + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + (\mathcal{E}_{it} + \mu_i) \\
&= \bar{\beta}_0 + \beta_1 CR2_{it} + \beta_2 GDP_{it} + v_{it}
\end{aligned} \tag{3.15}$$

Persamaan 3.15 tersebut merupakan persamaan pada model regresi data panel dengan metode *random effect*. *Random effect* dikarenakan variabel gangguan v_{it} terdiri dari komponen \mathcal{E}_{it} yaitu variabel gangguan secara menyeluruh (*time series* dan *cross section*) dan μ_i yaitu variabel gangguan secara individu (Widarjono, 2013).

3.5.2 Uji Signifikansi Model

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis regresi data panel. Di antara ketiga pendekatan tersebut, terdapat satu pendekatan yang sebaiknya dipilih untuk melakukan regresi pada penelitian ini. Dalam Widarjono (2013) disebutkan terdapat tiga macam uji yang dapat dilakukan untuk melihat metode mana yang paling tepat.

3.5.2.1 Uji Statistik F (Common Effect vs Fixed Effect)

Uji pertama yaitu uji statistik F, uji ini dilakukan untuk melihat manakah di antara teknik *common effect* dan *fixed effect* yang lebih tepat digunakan untuk melakukan regresi data panel pada penelitian ini. Dalam Widarjono (2013) dijelaskan bahwa uji ini berdasarkan pada apakah

penambahan variabel *dummy* tepat dilakukan pada sebuah model penelitian, mengingat apakah penambahan variabel *dummy* tersebut dapat menyebabkan penurunan *residual sum of square* atau tidak. Uji F dilakukan setelah sebelumnya melakukan estimasi model dengan menggunakan *common* dan *fixed effect* dan kemudian mensubstitusikan *sum of squared residuals* (SSR) dari hasil estimasi *common* dan *fixed effect* ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$F_{stat} = \frac{SSR_R - SSR_U / q}{SSR_U / (n - k)} \quad (3.16)$$

Keterangan:

F_{stat} = F statistik

$SSR_R - SSR_U$ = *Sum of squared residuals* hasil estimasi *common effect*

SSR_U = *Sum of squared residuals* hasil estimasi *fixed effect*

q = Jumlah restriksi dalam metode *common effect*

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter dalam model *fixed effect*

Hasil perhitungan F-statistik kemudian dibandingkan dengan nilai F-kritis pada tabel distribusi F dengan *degree of freedom* sebanyak q untuk numerator dan n – k untuk denominator. Hipotesis yang digunakan dalam uji statistik F adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Di mana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika F-statistik < F-kritis maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model *common effect* lebih tepat dibandingkan model *fixed effect*.
2. Jika F-statistik > F-kritis maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *common effect*.

3.5.2.2 Uji Lagrange Multiplier – LM (Common Effect vs Random Effect)

Uji kedua dikembangkan oleh Breusch-Pagan untuk melihat mana yang lebih baik diterapkan antara model *common effect* atau *random effect*. Uji ini disebut dengan uji *lagrange multiplier* (LM). Uji LM didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect* (OLS). Nilai statistik LM dihitung melalui persamaan sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \quad (3.17)$$

Keterangan:

- n = Jumlah individu
 T = Jumlah periode waktu
 \hat{e} = Residual metode *common effect*

Hasil perhitungan statistik LM kemudian dibandingkan dengan nilai kritis *chi-squares* (χ^2) di mana *degree of freedom* yang digunakan sebesar jumlah variabel independen. Adapun hipotesis dari uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *random effect*

Di mana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai LM-statistik $< \chi^2$ -kritis maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model *common effect* lebih tepat dibandingkan model *random effect*.
2. Jika nilai LM-statistik $> \chi^2$ -kritis maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model *random effect* lebih tepat dibandingkan model *common effect*.

Disebutkan dalam Nur Ali (2013) bahwa uji LM ditempuh ketika hasil uji statistik F menunjukkan model yang dipakai yaitu model *common effect*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model *random effect*. Dalam kasus seperti itu, barulah uji LM digunakan untuk memilih yang paling tepat di antara *common effect* dan *random effect*. Dengan kata lain, apabila pada uji F dan uji Hausman menunjukkan model *fixed effect*, maka uji LM tidak perlu dilakukan.

3.5.2.3 Uji Hausman (Fixed Effect vs Random Effect)

Setelah melakukan uji untuk melihat mana yang lebih tepat dari *common effect* dengan *fixed* dan *random effect*, maka uji selanjutnya adalah melihat yang lebih tepat antara *fixed effect* dengan *random effect*. Terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan yaitu: (1) ada tidaknya korelasi antara *error terms* (ϵ_{it}) dan variabel independen. Jika diasumsikan terdapat korelasi antara ϵ_{it} dengan variabel independen, maka *fixed effect* lebih tepat; (2) jika sampel penelitian hanya sebagian kecil dari populasi, maka *error terms* (ϵ_{it}) akan bersifat random sehingga *random effect* lebih tepat. Uji yang digunakan yaitu uji Hausman (Widarjono, 2013).

Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-squares* (x^2) pada *degree of freedom* sebanyak k (jumlah variabel independen). Uji dilakukan dengan membandingkan nilai x^2 -statistik yang diperoleh dari uji Hausman dengan nilai x^2 -kritis pada tabel distribusi x^2 . Adapun hipotesisnya yaitu:

H_0 : Model *random effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Di mana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai x^2 -statistik $<$ x^2 -kritis maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model *random effect* lebih tepat dibandingkan model *fixed effect*.
2. Jika nilai x^2 -statistik $>$ x^2 -kritis maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *random effect*.

3.5.3 Uji Normalitas

Ghozali (2006) menyebutkan bahwa sebelum melakukan analisis, sebuah data harus dilihat apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Widarjono (2013) juga menyebutkan bahwa sebuah analisis hanya akan valid jika data terdistribusi normal. Dalam melihat normalitas data, deteksi dapat dilakukan melalui pengamatan nilai residual. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi normal dan independen.

Uji normalitas residual salah satunya dapat dideteksi melalui sebuah uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Uji yang kemudian dikenal dengan nama uji JB ini menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*, adapun formulanya adalah sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \quad (3.18)$$

Keterangan:

- n = Jumlah observasi
- S = Koefisien *skewness*
- K = Koefisien *kurtosis*

Nilai statistik JB mengikuti nilai kritis *chi-squares* (χ^2) dengan *degree of freedom* sebesar $n - k$, di mana n adalah jumlah observasi dan k merupakan jumlah variabel dependen dan independen. Adapun hipotesis dalam uji normalitas JB adalah sebagai berikut:

H_0 : Data terdistribusi normal

H_1 : Data tidak terdistribusi normal

Di mana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $JB < \chi^2$ -kritis maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya data terdistribusi normal.
2. Jika nilai $JB > \chi^2$ -kritis maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya data tidak terdistribusi normal.

Selain melihat nilai JB, uji normalitas pun dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas ρ dari statistik JB. Jika nilai probabilitas ρ signifikan atau lebih kecil dari 0,05 (5%) maka H_0 ditolak, artinya data tidak terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas ρ tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05 (5%) maka H_0 diterima, artinya data terdistribusi normal (Widarjono, 2013).

3.5.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.5.4.1 Uji Multikolinieritas

Terkadang dalam sebuah model regresi ditemukan adanya hubungan linier antar variabel independen, peristiwa inilah yang dinamakan dengan multikolinieritas. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki multikolinieritas atau dengan kata lain tidak ada korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006).

Ketika sebuah model regresi ditemukan adanya multikolinieritas maka dampaknya yaitu: (1) estimator memiliki nilai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit untuk menemukan estimasi yang tepat; (2)

interval estimasi cenderung lebih lebar dan nilai statistik uji t akan kecil sehingga variabel independen tidak signifikan memengaruhi variabel dependen; (3) meski melalui uji t, variabel independen tidak signifikan terhadap variabel independen, akan tetapi nilai R^2 masih bisa relatif tinggi (Widarjono, 2013).

Menurut Ghazali (2006), terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai R^2 tinggi akan tetapi sangat sedikit variabel independen yang secara signifikan memengaruhi variabel dependen.
2. Tingginya nilai koefisien korelasi (r) antar variabel indenden.
3. Melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*.

Sebuah model dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai VIF lebih dari 1,0 dan nilai *tolerance* kurang dari 1,0.

3.5.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah di dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Terdapat dua kondisi yang dapat terjadi, yaitu homoskedastisitas jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap dan heteroskedastisitas jika *variance* tersebut berbeda (Ghozali, 2006). Masalah heteroskedastisitas atau *variance* variabel gangguan yang tidak konstan muncul karena

residual tergantung terhadap variabel independen yang ada di dalam model (Widarjono, 2013).

Adapun dampak yang timbul dari adanya heteroskedastisitas menurut Widarjono (2013), adalah sebagai berikut:

1. Heteroskedastisitas akan menyebabkan varian tidak minimum, varian yang tidak minimum menyebabkan perhitungan *standard error* metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya.
2. Akibat dari poin no.1 adalah interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak dapat dipercaya untuk hasil evaluasi regresi.

Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan melalui uji Park. Park membentuk fungsi variabel gangguan sebagai berikut:

$$\sigma_i^2 = \sigma^2 X_1^\beta \varepsilon^{u_i} \quad (3.19)$$

Keterangan:

σ = Variabel pengganggu

X = Variabel independen

ε = Residual regresi

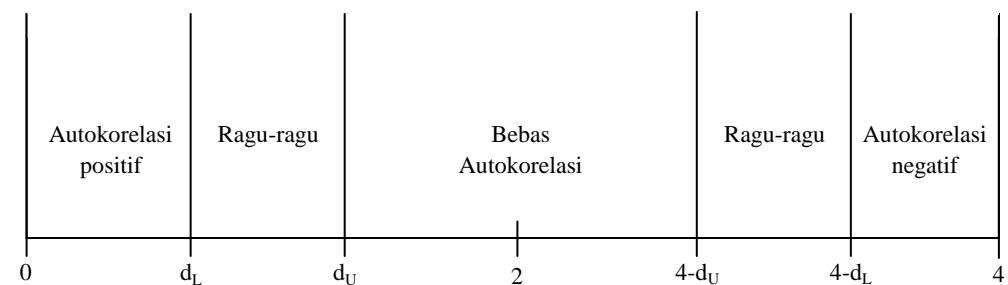
Variabel gangguan yang tidak diketahui diproksikan oleh residual hasil regresi. Kemudian uji Park dilakukan melalui regresi dengan menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen. Keputusannya adalah ketika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-kritis, maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2013).

3.5.4.3 Uji Autokorelasi

Deteksi terhadap ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dapat dilakukan melalui uji autokorelasi. Masalah autokorelasi terjadi ketika ditemukan adanya korelasi (Ghozali, 2006). Adanya autokorelasi ini dapat menyebabkan varian tidak minimum sehingga perhitungan *standard error* metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya yang selanjutnya akan menyebabkan interval estimasi maupun uji hipotesis tidak dapat dipercaya (Widarjono, 2013).

Ada tidaknya autokorelasi dapat dideteksi melalui uji yang dikemukakan oleh Durbin Watson. Uji DW membandingkan nilai DW-statistik dengan nilai DW-kritis pada tabel distribusi Durbin Watson.

Gambar 3.1
Statistik Durbin Watson



Sumber: Widarjono (2013)

3.5.5 Uji Statistik

3.5.5.1 Uji Statistik t

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat signifikansi antar variabel dan juga menguji secara individu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji statistik t ini, terdapat dua hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. H_0 : $\beta_k = 0$, ketika suatu parameter (β) bernilai 0 berarti variabel independen bukan penjelas yang signifikan dari variabel dependen. Dengan kata lain, tidak ada pengaruh linier antara variabel independen dan variabel dependen.
2. H_1 : $\beta_k \neq 0$, ketika suatu parameter (β) tidak sama dengan nol berarti variabel independen merupakan penjelas yang signifikan dari variabel dependen. Dalam hal ini, terdapat hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pada level signifikansi 1% dan 5%, maka berikut ini adalah kriteria yang digunakan:

1. Apabila t-statistik lebih besar dari t-kritis ($t\text{-statistik} > t\text{-kritis}$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara individu masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila t-statistik lebih kecil dari t-kritis ($t\text{-statistik} < t\text{-kritis}$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara individu masing-

masing variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5.2 Uji Statistik F

Uji F merupakan pengujian semua variabel independen secara bersama-sama untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_k = 0$, ketika semua parameter di dalam model sama dengan nol berarti semua variabel independen bukan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, tidak ada pengaruh linier antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. H_0 : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_k \neq 0$, ketika tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol berarti semua variabel independen secara simultan adalah penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dapat disebutkan pula bahwa terdapat pengaruh linier antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pada level signifikansi 1% dan 5%, maka berikut ini adalah kriteria yang digunakan:

1. Apabila F-statistik lebih besar dari F-kritis (F-statistik > F-kritis) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel independen

berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. Apabila F-statistik lebih kecil dari F-kritis ($F\text{-statistik} < F\text{-kritis}$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R^2

Dalam Ghozali (2006), koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan variasi variabel dependen. Kisaran nilai untuk koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu ketika semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Persoalan dalam penggunaan R^2 adalah nilai R^2 selalu naik ketika variabel independen dalam model ditambah meskipun belum tentu penambahan tersebut memiliki pembenaran dari teori ekonomi yang ada. Oleh karena itu, selain menggunakan R^2 , terdapat pula koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted* R^2). *Adjusted* R^2 merupakan alternatif lain supaya nilai R^2 tidak merupakan fungsi dari variabel independen. Nilai koefisien *adjusted* R^2 akan memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai R^2 (Widarjono, 2013).

Kriteria yang digunakan untuk melihat nilai R^2 dan *adjusted* R^2 adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 atau *adjusted* R^2 mendekati nol atau bernilai kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.
2. Nilai R^2 atau *adjusted* R^2 mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kebutuhan informasi untuk memprediksi variabel dependen.